



**ANALISIS KESULITAN MENGARANG MAHASISWA  
PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
ANGKATAN TAHUN 2009 UNNES**

skripsi

ditulis dan diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

oleh

**Zuraida Nurul Janah**

**2302407042**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini;

Nama : Zuraida Nurul Janah

NIM : 2302407042

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Mengarang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan Tahun 2009 Unnes” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

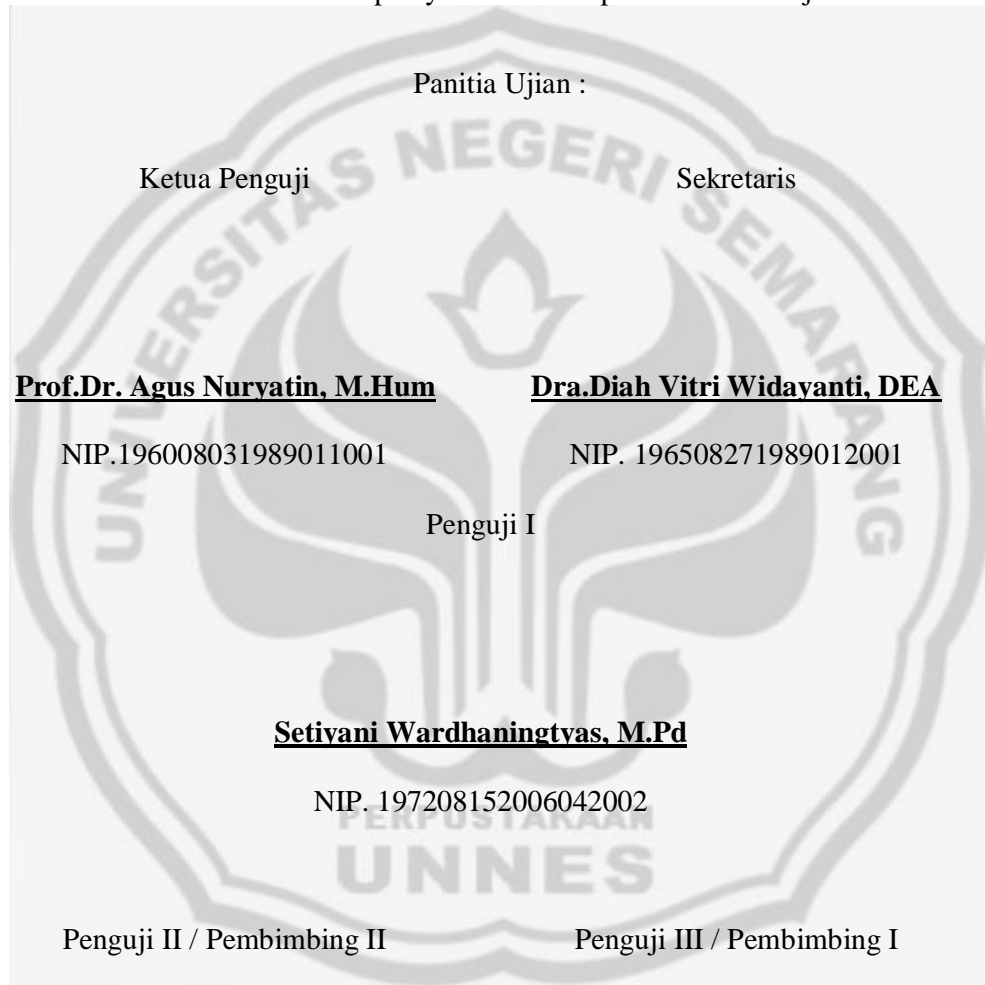
Semarang, September 2011

**Zuraida Nurul Janah**

NIM 2302407042

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, pada tanggal 22 September 2011, dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.



**Andy Moorad Oesman, M.Ed**

NIP. 197311262008011005

**Lispridona Diner, M.Pd**

NIP.198004092006042001

## PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan untuk :

*Semua orang yang mendukung dan  
membaca karya ini.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas semua rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Mengarang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan Tahun 2009 ini sebagaimana mestinya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua dan kakak-kakak penulis yang selalu memberi dorongan semangat kepada penulis. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada :

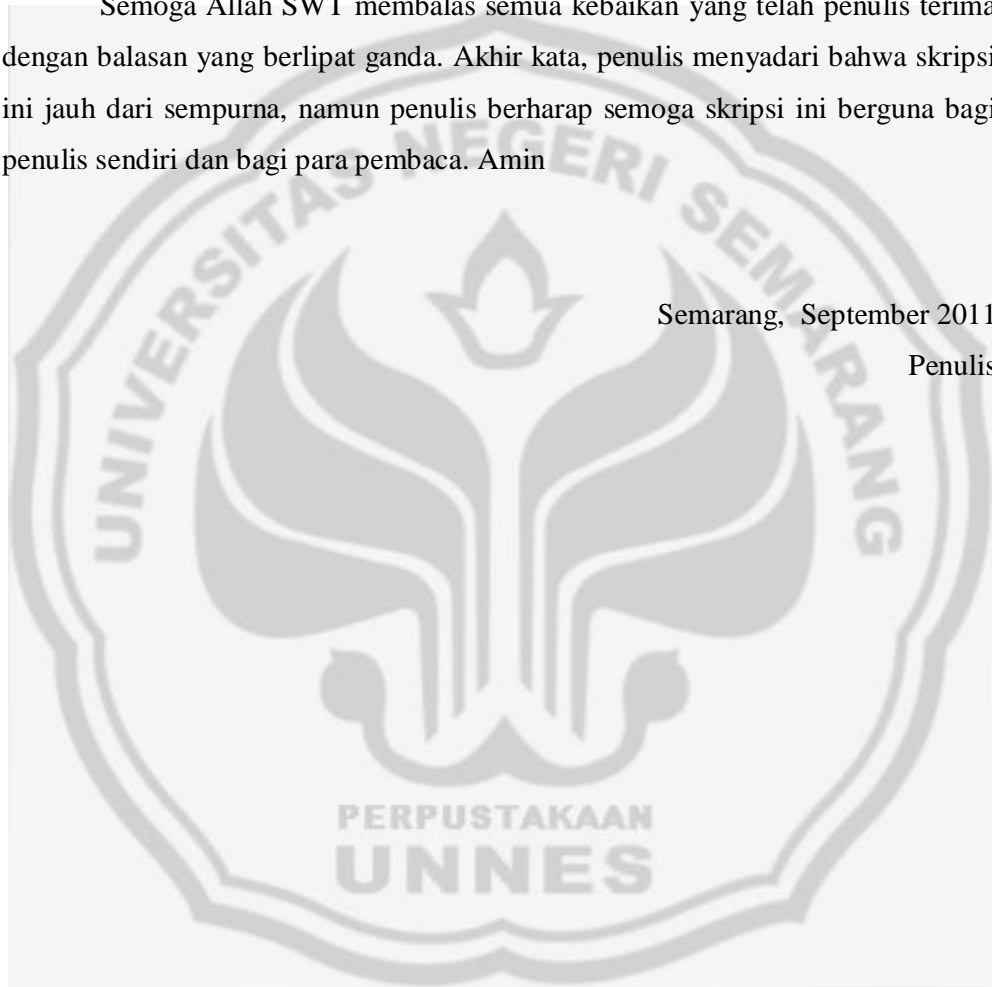
1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni periode 2007-2011 yang telah memberikan ijin penulisan skripsi.
3. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Lispridona Diner, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, sekaligus selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Andy Moorad Oesman, M.Ed., selaku dosen pembimbing yang telah membantu, membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sekaligus selaku dosen wali yang selalu memperhatikan dan menyemangati penulis.
6. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberi dan menyediakan materi-materi bagi penulis selama menempuh studi, serta staf administrasi dan perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Asing.
7. Bagus Harry Sukmawan, yang menjadi penyemangat dan teman diskusi yang setia.

8. Keluarga besar Angkatan 2007, *ganbatte, motto ganbatte, motto motto ganbatte.*
9. Keluarga besar Himpro BSA, *Senpai-tachi* dan *Kohai-tachi.*
10. Serta semua pihak, yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini, yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah penulis terima dengan balasan yang berlipat ganda. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca. Amin

Semarang, September 2011

Penulis



## Rangkuman

**Janah, Zuraida Nurul. 2011. *Analisis Kesulitan Mengarang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan Tahun 2009 Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Lispridona Diner, M.Pd. Pembimbing II. Andy Moorad Oesman, M.Ed.**

**Kata Kunci : Analisis, Kesulitan, Mengarang**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pembelajaran bahasa, ada empat aspek kemampuan bahasa, yakni kemampuan *mendengar, berbicara, membaca, dan menulis*. Diantara keempat kemampuan bahasa tersebut, kemampuan menulis merupakan kemampuan paling sulit. Hal ini disebabkan karena sebagai kemampuan produktif, baik kemampuan berbicara maupun menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan. Dalam kemampuan menulis, unsur kebahasaan meliputi tata bahasa, kosa kata, struktur kalimat, ejaan, tanda baca, dan berbagai macam aturan tata tulis. Sedangkan unsur diluar kebahasaan yakni hal-hal yang akan menjadi isi karangan itu sendiri.

Menulis dalam hal ini mengarang adalah suatu cara untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk kalimat- kalimat agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan pengamatan penulis, kesulitan mengarang terjadi pada sebagian besar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. Oleh

karena itu penulis bermaksud menganalisis kesulitan apa yang dialami mahasiswa khususnya mahasiswa angkatan 2009 dalam mengarang, apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan mengarang, serta bagaimana mengatasi kesulitan tersebut.

## B. Landasan Teori

### 1. Pengertian mengarang

Gie (1992 : 17) mengatakan bahwa mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

### 2. Pembelajaran Mengarang Bahasa Jepang

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, mengarang diajarkan secara bertahap, yakni *Shokyuu* (tingkat awal), *Chuukyuu* (tingkat menengah), dan *Joukyuu* (tingkat atas). Himeno (1998 : 109) menjelaskan, pembelajaran tingkat awal, dimulai dari tahap latihan huruf, kata, frase, kalimat, paragraf, serta mengarang dengan tema. Pada akhir kalimat menggunakan bentuk *desu* dan *masu*, bahasa lisan maupun tulisan belum diperhatikan.

Selanjutnya, pada pembelajaran tingkat menengah, Himeno (1998 : 111) menjelaskan bahwa Dalam pembelajaran tingkat menengah, selain pemahaman, penulisan menjadi hal yang pokok. Bentuk akhir kalimat menggunakan *da* dan *dearu*. Pada tingkat ini, bentuk bahasa tulis mulai digunakan. Seperti pada tingkat awal, melatih kemampuan dasar menulis



tetap dilanjutkan. Namun, mengarang dengan tema mulai ditekankan pada tulisan untuk menjelaskan, mengemukakan pendapat, ringkasan, dan sebagainya dengan panjang karangan sekitar 600-800 huruf.

Kemudian tahap selanjutnya adalah tingkat atas yang menekankan pada penulisan untuk laporan, skripsi, tesis, dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Hayashi (1990 : 75) bahwa, yang dipentingkan dalam hal ini adalah dapat menulis laporan dan skripsi, yakni dapat menyampaikan fakta dan dapat menulis serta menyampaikan pendapat secara logis.

### 3. Kesulitan Dalam Mengarang

Dalam pembelajaran mengarang, banyak kesalahan yang dialami oleh mahasiswa, yang akhirnya menjadi kesulitan bagi mahasiswa, khususnya pada tingkat menengah (*chuukyuu*). Seperti yang dikemukakan Ishida (1990 : 211), hal-hal yang sering menjadi kesalahan pada tingkat *chukyuu*, yakni :

1. Penggunaan *desu masu* serta *da dearu* yang sering dicampur.
2. Penyalahgunaan bentuk *da*
3. Penggunaan *hanashikotoba* dan *kakikotoba* yang dicampur.
4. Pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan ungkapan
5. Mengungkapkan ide sendiri dan kutipan yang sering dicampur
6. Cara memenggal dan menghubungkan paragraf.

### C. Metodologi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2009 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes, yang berjumlah 70 orang mahasiswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2009 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes sebanyak 35 orang. Sampel adalah mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah *sakubun chuukyuu*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan skala rating 1 sampai 4, dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 19 pertanyaan. Setelah mengujicobakan angket, didapatkan hasil yakni nilai reliabilitas angket adalah 0,61.

### D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh data tentang permasalahan yang dialami mahasiswa dalam mengarang, yakni sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam menentukan kerangka dan alur karangan. Faktor penyebabnya adalah dari diri mahasiswa sendiri yang jarang membuat kerangka karangan sebelum mereka mengarang.
2. Kesulitan dalam menentukan kosa kata. Faktor penyebabnya ialah mahasiswa sering menggunakan kamus untuk mencari kosakata sulit, namun di dalam kamus, banyak kosakata bahasa Indonesia yang

mereka cari memiliki beberapa pilihan kosa kata dalam bahasa Jepang sehingga mahasiswa sulit menentukan kosa kata yang tepat.

3. Kesulitan dalam menentukan pola kalimat yang digunakan dalam mengarang. Faktor penyebabnya ialah karena setiap materi mereka selalu mendapatkan pola kalimat baru, maka akhirnya mereka memahami dan menerapkan pola kalimat pada saat mereka pelajari saja, dan setelah itu jarang mereka gunakan lagi.
4. Kesulitan dalam penggunaan ragam bahasa tulis saat mengarang. Faktor penyebabnya ialah pemahaman awal mereka tentang perbedaan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan kurang.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut baik dosen maupun mahasiswa itu sendiri, melakukan beberapa hal, yakni :

1. Dosen sering bahkan selalu mengoreksi karangan mahasiswa secara detail sehingga mahasiswa tahu dimana letak kesalahan mereka.
2. Mahasiswa memperbaiki kesalahan karangan mereka yang telah dikoreksi oleh dosen agar tidak terjadi lagi kesalahan serupa.
3. Mahasiswa menanyakan setiap kesulitan dalam mengarang kepada orang yang lebih tahu.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2009 memiliki banyak kesulitan dalam mengarang. Penyebab adalah kurangnya minat mahasiswa dalam mengarang dan kurangnya

intensitas mengarang baik dalam proses pembelajaran, maupun di luar pembelajaran. Selain itu, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi lain yang mendukung dalam mengarang seperti pola kalimat, kosa kata, ragam bahasa juga menyebabkan mereka mengalami kesulitan. Faktor yang lain

adalah, mahasiswa kurang belajar dari kesalahan mereka. Mereka hanya memperbaiki kesalahan karangan yang dikoreksi oleh dosen tanpa berfikir mengapa mereka salah. Sehingga, walaupun mahasiswa berpendapat selalu memperbaiki kesalahan serta menanyakan kesulitan kepada orang yang lebih tahu, mahasiswa masih mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, mahasiswa sebaiknya lebih sering berlatih untuk mengarang, dari hal yang sederhana misalnya menulis catatan harian. Dengan demikian mahasiswa juga dapat lebih sering berlatih menerapkan pola kalimat maupun kosakata yang telah dipelajari, serta berlatih mengungkapkan ide ke dalam tulisan. Selain itu, mahasiswa juga perlu mempelajari lagi materi lain yang berhubungan dan dibutuhkan dalam mengarang, seperti pola kalimat, kosa kata, huruf, ragam bahasa. Dalam memperbaiki karangan yang telah dikoreksi, sebaiknya mahasiswa juga lebih belajar tentang kesalahan mereka, sehingga tidak terjadi setiap mereka mengarang.

## まとめ

### スマラン国立大学 2009 年度の日本語教育

### プログラムの学生の作文学習問題の分析

ズライダ・ヌルル・ジャー。2011 年

#### A. 背景

言語学習に技能が四つある。それは、「聞く能力」「話す能力」「読む能力」「書く能力」である。その四つの言語技能では「書く能力」が一番難しいと思われる。書く能力を高めるために、言語要表と言語以外の要表の理解も必要である。「書く」特に「作文を書く」というのは考えていることを出し、読者が理解できるように文で書くことである。

筆者の観察によって、大体、スマラン国立大学日本語教育プログラムの学生は作文学習問題がある。そのため、スマラン国立大学日本語教育プログラムの学生、特に 2009 年度の学生が作文を書いている時、問題になったことはどんなことか、学生の問題の原因は何か、作文を書く問題を解決するために、どんなことをするかということを知るために研究を進む。

## B. 基礎的な理論

### 1. 作文を書くことの意味

Gie (1992) によると「作文を書くことというのは読者が理解できるように、筆者が書き言葉で意見を出し、伝える動作 (p.17)」である。

### 2. 日本語の作文学習

日本語の作文学習にはレベルが三つある。それは「初級」「中級」「上級」である。作文初級については、姫野(1998)は「初級では文字の学習から始まり、語、句、文、段落、課題作文の順にレベルを上げていく。文末は「です・ます体」で書かせ、話すことと書くことを致させる (p.109)」と述べている。

また、作文中級については、姫野 (1998) によって「中級では読解指導とともに、書くことの指導も本格的になる。文末は「だ体」や「である体」になり、書き言葉の世界に入る。初級と同様に基礎力の養成は続くが課題作文から本格化し、600字－800字程度の説明文、意見文、要約文、などを書かせる (p.111)」のである。

次は作文上級はレポートや論文を書くためである。林 (1990) は「そこで重視されるのはレポートや論文が書けるようになること、すなわち事実を正確に伝える、意見を論理的に

述べるといった論説文(Expository writing)が書けるであろう  
(p.75)」と説明する。

### 3. 作文学習の問題

このレベル（中級）では、次のような問題が見られる。

1. デス・マス体とダ・デアル体の混用
2. ダ体の濫用
3. 話し言葉と書き言葉の混用
4. 語彙・表現の選択と文体の問題
5. 引用と自分の意見の混同
6. 段落の切り方に関わる問題

(石田 1990、p.211-213)

### C. 研究の方法

本研究は記述的量的なアプローチを使用した。被験者は 2009 年度の日本語教育プログラムの学生である。数人は 70 人である。そして、サンプルは 35 人の 2009 年度の日本語教育プログラムの学生である。

サンプルは作文中級の授業を受けた学生である。

データを集める方法はアンケートである。そのアンケートは 1 から 4 までの視聴率スケールアンケートで、質問が 19 ある。アンケートを試練したあとで、0.61 の信頼性ができた。

#### D. 研究の結果

アンケートの結果によって、2009年度の日本語教育プログラムの学生の作文学習の問題が次の通りである。

1. 作文の草案を作ることの難しさである。原因は学生があまり作文の草案を練習しないから。
2. 作文の流れを決めることの難しさである。原因は学生があまり作文の草案を作らないから。
3. 正しい語彙を決めることの難しさである。原因は学生がよく辞書を使うが、辞書に探した語彙の意味がいろいろあるので、正しい語彙を選ぶ時に問題になった。
4. 正しい文法で文を書くことの難しさである。原因は学生がその日の授業に勉強している文法を使用である。
5. 書き言葉を使うことの難しさである。原因は学生が話し言葉と書き言葉の違いの理解が足りないので、学生は作文に書き言葉があまり使わない。

上の作文学習の問題を解決するために、先生も学生も色々なことをした。そのことは次の通りである。

1. 先生は学生の作文をよくチェックする。それで、学生がどこかに間違いかが分かる。
2. 学生はチェックした作文を直す。
3. 学生は作文のことが理解した人に作文の問題を聞く。



## E. 結論とアドバイス

上のことによって、実は 2009 年度の学生の作文学習問題がたくさんある。原因は学生が作文にあまり興味がないし、作文学習と作文学習の以外には学生があまり作文を書かないからである。また、文法、語彙、書き言葉と話し言葉の理解も足りないからである。他の原因は学生が作文にある間違いことに注意しないからである。学生が間違いことを直すだけで、どうしてそのことは間違いかということを考えない。それで、学生がチェックした作文を直したが作文の問題がまだたくさんある。

そのために、学生がよく簡単な作文を習ったほうがいいと思う。例えば、簡単な日記を書く。そのことで、学生が勉強した文法や語彙を使うことや文で意見を出すことが習えると思う。また、学生が作文に必要なこと（文法、語彙、書き言葉と話し言葉）をもっと理解したほうがいいと思う。チェックした作文を直しているときに間違いことに注意したほうがいいと思う。

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RANGKUMAN</b> .....	vii
<b>MATOME</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB 2. KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Keterampilan Berbahasa .....	7
2.2 Pengertian Mengarang .....	9
2.3 Pengertian Karangan .....	11

2.4 Pembelajaran Mengarang Bahasa Jepang .....	12
2.5 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Mengarang Bahasa Jepang .....	15
2.6 Kesulitan Mahasiswa dalam Mengarang .....	17
2.7 Kerangka Berpikir .....	18
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	20
3.2 Obyek Penelitian .....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.4 Validitas .....	24
3.5 Reliabilitas .....	24
3.6 Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB 4. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	28
4.2 Hasil Analisis Data Angket	
4.2.1 Minat Mengarang Responden .....	33
4.2.2 Kesulitan Dari Segi Komposisi (proses mengarang) .....	34
4.2.3 Kesulitan Dari Segi Linguistik .....	39
4.2.4 Cara Mengatasi Kesulitan .....	45
<b>BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN</b>	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	54
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

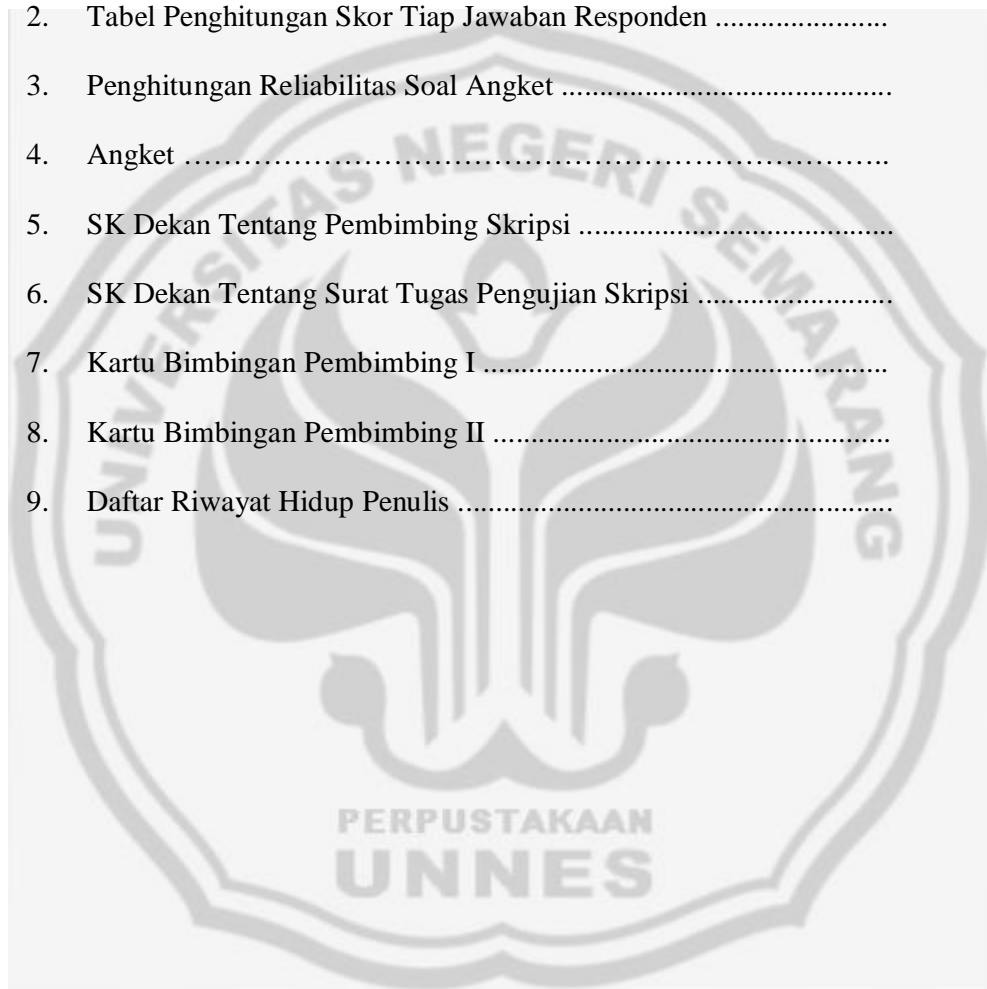
## DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Kisi-kisi angket .....	22
2. Tabel 3.2 Klasifikasi Interpretasi Jumlah Prosentase Jawaban .....	23
3. Tabel 3.3 Penafsiran Angka Korelasi .....	25
4. Tabel 4.1 Prosentase Jawaban Responden .....	29



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama Mahasiswa Responden .....
2. Tabel Penghitungan Skor Tiap Jawaban Responden .....
3. Penghitungan Reliabilitas Soal Angket .....
4. Angket .....
5. SK Dekan Tentang Pembimbing Skripsi .....
6. SK Dekan Tentang Surat Tugas Pengujian Skripsi .....
7. Kartu Bimbingan Pembimbing I .....
8. Kartu Bimbingan Pembimbing II .....
9. Daftar Riwayat Hidup Penulis .....



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dari setiap pembelajaran bahasa yakni dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajari. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ada 4 aspek kemampuan berbahasa yang harus dipelajari. Yaitu, aspek kemampuan *mendengarkan*, dan *berbicara* yang digunakan dalam komunikasi aktif, serta kemampuan *membaca* dan *menulis* yang digunakan dalam komunikasi pasif.

Secara tidak langsung, keempat kemampuan berbahasa tersebut, dipelajari secara bertahap. Menulis, merupakan kemampuan terakhir yang dipelajari seseorang dalam berbahasa, sekaligus menjadi kemampuan yang paling sulit diantara kemampuan yang lain. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001 : 296) bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur

kebahasaan dan unsur diluar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi karangan.

Menulis atau dalam hal ini dapat diartikan sebagai mengarang adalah suatu cara untuk mengeluarkan apa yang ada di dalam pikiran, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang berupa kalimat-kalimat, yang

dapat dimengerti oleh orang yang membaca. Lebih lanjut Tarigan (1993 : 8) mengemukakan bahwa menulis menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas dan ditata secara menarik. Mengarang dalam bahasa Jepang, secara konkrit dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengungkapkan ide/pikiran kedalam bahasa Jepang secara runtut dengan memperhatikan penggunaan huruf (*hiragana*, *katakana* dan *kanji*), kosa kata, struktur kalimat dan aturan gramatika bahasa Jepang.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang di Unnes, mengarang diajarkan pada mata kuliah khusus, yang disebut *sakubun*. Mata kuliah tersebut bertujuan untuk mengajarkan keterampilan mengarang, membuat karangan utuh dengan ketentuan mengarang yang benar yang dilakukan secara bertahap, yaitu dari tahap sederhana, sampai pada tahap yang lebih kompleks. Namun, pembelajaran *sakubun* menjadi pembelajaran yang sulit, terutama bagi pembelajar (mahasiswa). Hal ini dikarenakan, dalam mengarang banyak hal yang harus diperhatikan. Selain dari segi komposisi karangan, pembelajar juga perlu menguasai materi yang ada dalam mata kuliah lain, seperti kanji, tata bahasa (*bunpou*), dan kosa kata (*goi*).

Berdasarkan pengamatan penulis, kesulitan mengarang ini terjadi pada sebagian mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. Berkaitan dengan hal di atas, penulis bermaksud untuk menganalisis kesulitan apa saja yang dialami mahasiswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam mengarang. Namun, dalam penelitian ini, penulis akan khusus meneliti kesulitan mengarang pada mahasiswa angkatan tahun 2009 yang sekarang

sudah menginjak ke semester 4. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa pembelajaran mengarang pada mahasiswa semester 4 adalah pembelajaran tahap menengah yang lebih kompleks daripada sebelumnya. Jika pada pembelajaran sebelumnya pada semester 2 dan 3, mahasiswa baru mulai dengan mempelajari kata, frase, kalimat, dan paragraf, pembelajaran tahap ini mulai mengarahkan jenis dan tujuan mengarang.

Berdasar data yang diperoleh penulis, setelah membaca karangan sebagian mahasiswa semester 4, terlihat bahwa masih banyak kesalahan. Kesalahan tersebut dapat terlihat dari pemilihan kosa kata, perubahan kosa kata, penggunaan struktur kalimat yang benar, kesalahan pada huruf yang digunakan baik bentuk huruf yang salah ataupun kurangnya penggunaan huruf kanji. Padahal, kanji-kanji sederhana seperti *watashi* (私)、*iku* (行く)、*kuru* (来る), dan sebagainya sudah mereka pelajari, namun jarang mereka gunakan dalam mengarang. Pada materi tata bahasa (*bunpou*) dan kosa kata (*goi*) pun mereka sudah mempelajari cukup banyak. Dari segi komposisi, juga masih banyak terdapat ketidaksinkronan antar paragraf, pengulangan kalimat, dan sebagainya.

Dengan mengetahui kesulitan mahasiswa semester 4 dalam mengarang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, penulis berharap dapat memberikan gambaran kepada para pengajar Bahasa Jepang khususnya dalam pembelajaran mengarang dalam memilih media atau metode yang digunakan dalam pembelajaran sesuai tingkat kemampuan mahasiswa, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.



Sehingga kesulitan-kesulitan tersebut tidak berlanjut pada tahap pembelajaran mengarang yang lebih kompleks lagi. Dalam penelitian ini juga akan disampaikan cara-cara yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa saat ia mengalami kesulitan mengarang. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi pembelajar Bahasa Jepang secara umum yang belum mampu mengatasi kesulitan mereka dalam mengarang.

Oleh karena itu, untuk penelitian tersebut, penulis mengambil judul **“Analisis Kesulitan Mengarang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan Tahun 2009”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang bisa diambil adalah :

1. Apa saja kesulitan yang dialami mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan tahun 2009 dalam mengarang?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan yang dialami mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan tahun 2009 dalam mengarang?
3. Bagaimana cara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan tahun 2009 dalam mengatasi kesulitan mengarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kesulitan yang dialami mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan tahun 2009 dalam mengarang.
2. Mengetahui faktor penyebab kesulitan yang dialami mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan tahun 2009 dalam mengarang.
3. Mengetahui cara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan tahun 2009 dalam mengatasi kesulitan mengarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesulitan dan faktor penyebab kesulitan mengarang mahasiswa, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan metode atau media pembelajaran yang digunakan agar kesulitan tersebut dapat diatasi.

2. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini memberikan motivasi untuk mengevaluasi kesulitan diri sendiri dalam mengarang, dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode belajar mereka.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

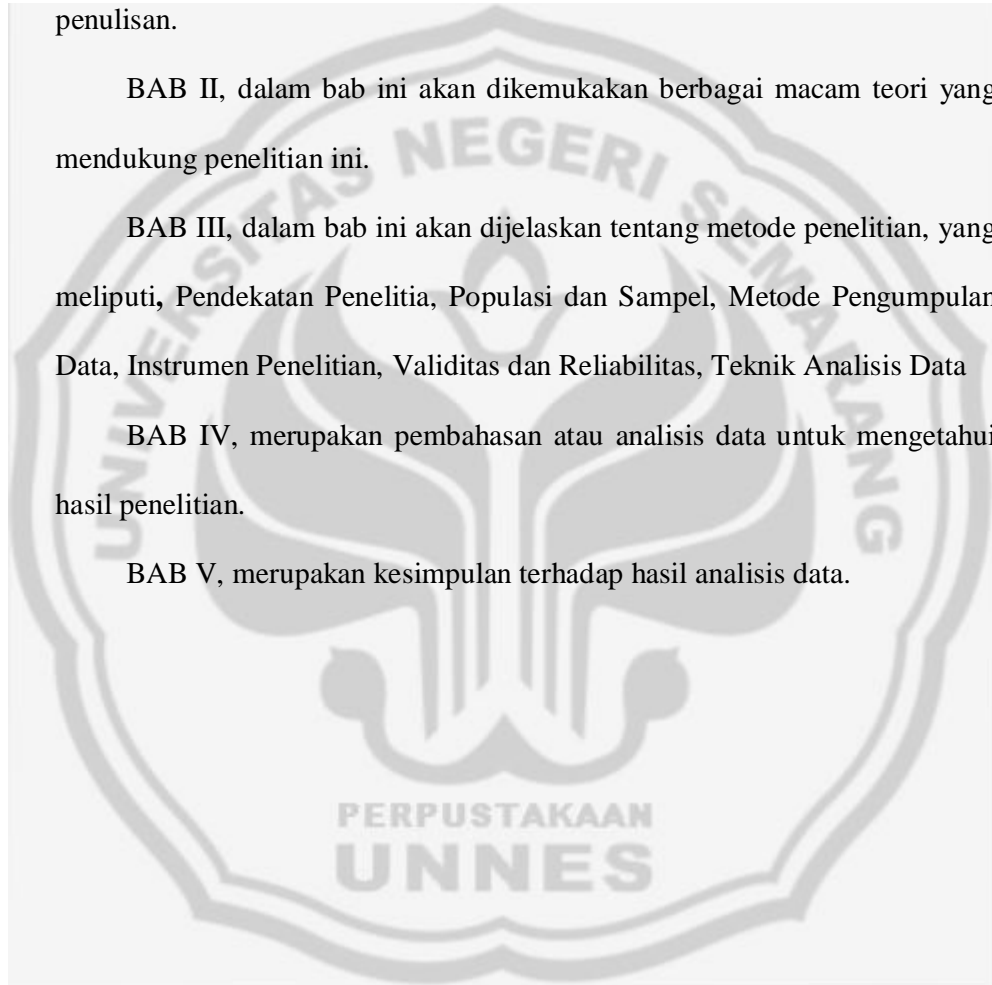
BAB I , dalam bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, dalam bab ini akan dikemukakan berbagai macam teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III, dalam bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, yang meliputi, Pendekatan Peneliti, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas, Teknik Analisis Data

BAB IV, merupakan pembahasan atau analisis data untuk mengetahui hasil penelitian.

BAB V, merupakan kesimpulan terhadap hasil analisis data.



## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran komunikasi. Oleh karena itu selain adanya komunikan dan komunikator, komunikasi juga perlu ditunjang oleh keterampilan berbahasa. Dengan memiliki keterampilan berbahasa, informasi baik lisan maupun tulisan dapat tersampaikan sesuai dengan tujuannya. Tarigan (1993 : 1) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu :

1. Keterampilan menyimak (*listening skill*)
2. Keterampilan berbicara (*speaking skill*)
3. Keterampilan membaca (*reading skill*)
4. Keterampilan menulis (*writing skill*)

Sama halnya dalam pembelajaran bahasa Jepang, Sutedi (2009 : 39) berpendapat bahwa, pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk menguasai empat keterampilan bahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*), dan menulis (*kaku ginou*).

Danasasmita (2009 : 76) berpendapat, secara umum keempat keterampilan berbahasa dapat digolongkan menjadi dua aspek. Yang pertama ialah aspek reseptif atau pemahaman informasi yang diterima (*jyuushin/受信*) yang meliputi keterampilan menyimak (*kiku nouryoku*) dan keterampilan

membaca (*yomu nouryoku*). Yang kedua ialah aspek produktif atau penggunaan (*hasshin/発信*) yang meliputi kemampuan berbicara (*hanasu nouryoku*) dan keterampilan menulis (*kaku nouryoku*).

Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Secara tidak langsung empat kemampuan tersebut merupakan suatu proses berkelanjutan. Dari kecil seseorang akan mulai belajar menyimak, kemudian berbicara. Selanjutnya akan belajar untuk membaca dan akhirnya menulis. Namun, menulis menjadi kemampuan yang sulit dipelajari. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. (Nurgiyantoro, 2001:296)

Dapat disimpulkan bahwa, dalam berbahasa (berkomunikasi) seseorang perlu memiliki empat keterampilan berbahasa. Hal ini karena empat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat. Jika seseorang mengalami kesulitan dalam salah satu keterampilan, maka akan mengalami kesulitan pula dalam berkomunikasi. Sehingga sangatlah penting bagi setiap pembelajar untuk menguasai keempat keterampilan tersebut, karena hal tersebut juga merupakan tujuan utama pembelajaran bahasa, termasuk mempelajari kemampuan menulis.

## 2.2 Pengertian Mengarang

Secara harfiah menulis dan mengarang memiliki pengertian yang berbeda. Menulis memiliki cakupan yang luas, yakni dari menulis huruf, menulis kata, menulis kalimat, hingga mengarang. Dalam penelitian ini, menulis yang dimaksud adalah dalam cakupan menulis karangan (mengarang).

Gie (1992 : 17) mengatakan bahwa mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Sedangkan Nurhadi (1995 : 343) mengartikan menulis sebagai suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Syamsudin (Hasani, 2005:1) Menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Disisi lain, Hasani (2005 : 2) mendefinisikan menulis lebih rinci. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosa kata.

Menulis juga memiliki pengertian yang serupa dalam bahasa Jepang. Hayashi (1990 : 64) berpendapat,

「書く」とは「文章表現」とも称され、文字通り「文章によって、思考内容を表現する」ことである。

(menulis disebut juga ungkapan kalimat, yang sebagaimana disebutkan dalam hurufnya adalah pengungkapan isi pikiran ke dalam tulisan.)

Untuk dapat menulis sesuai dengan pengertian-pengertian diatas, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menulis. Ishida (2002 : 197) menjelaskan tentang hal tersebut.

「書く」力は総合的な外国語運用能力を表す。特に、日本語では、語彙力、構文力、表記の知識、表現力、漢字の知識の他に、音声的理解の確かさも平仮名による表現に反映してくる。

(Kemampuan menulis menunjukkan kemampuan penggunaan bahasa asing secara menyeluruh. Khususnya dalam bahasa Jepang, selain kemampuan kosa kata, kemampuan struktur kalimat, pengetahuan cara penulisan, kemampuan mengungkapkan, dan pengetahuan tentang kanji, ketepatan pemahaman fonologi pun tercermin dari kemampuan hiragana.)

Selain itu, Alwasilah (dalam Sutedi, 2009 : 2) berpendapat bahwa, kemampuan mengarang, secara garis besarnya ditunjang oleh dua kemampuan pokok, yaitu kemampuan linguistik dan kemampuan komposisi. Kemampuan linguistik adalah kemampuan menguasai bahasa mulai dari penguasaan huruf, kosa kata, pola kalimat, ungkapan, dan aturan gramatika yang berlaku. Sedangkan kemampuan komposisi adalah kemampuan menyajikan cerita atau isi karangan berdasar alur tertentu yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan penutur bahasa tersebut.

Mengarang merupakan aktivitas komunikasi secara tidak langsung, untuk menyampaikan gagasan melalui tulisan kepada pembaca dengan memanfaatkan kemampuan tata tulis, struktur bahasa, dan kosa kata. Selain

itu menulis merupakan kegiatan mengungkapkan perasaan, ide, dan pikiran yang logis dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun terstruktur sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Seseorang perlu memiliki kemampuan mengarang agar dapat mengarang sesuai dengan pengertian mengarang di atas. Khususnya dalam bahasa Jepang yakni kemampuan kosa kata, kemampuan struktur kalimat, pengetahuan cara penulisan, kemampuan mengungkapkan, pengetahuan tentang huruf, serta kemampuan untuk mengungkapkan cerita.

Hasil dari kegiatan menulis ialah kalimat-kalimat yang telah tersusun secara rapi dan memenuhi hal-hal pokok dalam mengarang yang disebut karangan.

### **2.3 Pengertian Karangan**

Secara umum karangan merupakan hasil dari kegiatan mengarang yang dapat dipahami oleh orang lain. Karangan sering pula disebut tulisan atau wacana. Untuk dapat dipahami oleh pembaca, karangan harus memperhatikan setiap struktur karangan tersebut, mulai dari kata yang digunakan, struktur kalimat dan kesinambungan kalimat, serta kesinambungan cerita tiap paragraf, hingga menjadi sebuah karangan utuh.

Seperti yang di ungkapakan oleh Chaer (2002 : 32) bahwa,

“Karangan atau wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, yang terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca tanpa keraguan.”



Persyaratan gramatikal yang dimaksud adalah kekohesian (keserasian hubungan antar unsur-unsur yang ada dalam karangan, antara lain kata, kalimat, dan paragraf) dan kekoherensian (ketepatan isi wacana).

Selain itu, karangan adalah suatu sistem komunikasi lambang visual. Sehingga, agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur dan lengkap. (Nurgiyantoro, 2001 : 296)

Karangan adalah suatu lambang visual yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung yang terbentuk dari susunan kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal. Karangan juga merupakan hasil dari pengungkapan ide atau pikiran yang disusun secara teratur.

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran mengarang diajarkan secara bertahap. Mulai dari membuat kalimat sederhana hingga kalimat yang kompleks. Selanjutnya menyusun kalimat tersebut menjadi sebuah karangan sederhana hingga akhirnya menjadi karang utuh yang kompleks dengan memperhatikan aspek linguistik dan komposisi karangan. Pada akhirnya pembelajaran tersebut bertujuan agar pembelajar dapat menghasilkan karangan sesuai dengan pengertian-pengertian di atas.

## **2.4 Pembelajaran Mengarang Bahasa Jepang**

Pembelajaran mengarang memiliki tujuan untuk mengajarkan keterampilan menulis, yang pada akhirnya diharapkan pembelajar dapat

membuat karangan utuh dengan ketentuan mengarang yang benar. Pembelajaran ini dilaksanakan secara bertahap dari tahap sederhana, sampai pada tahap yang lebih kompleks. Artinya, pada setiap tingkatan memiliki tujuan pencapaian yang berbeda. Pada umumnya tingkatan dalam pembelajaran ini ada 3, yakni *Shokyuu* (tingkat awal), *Chuukyuu* (tingkat menengah), dan *Joukyuu* (tingkat atas).

Pada tingkat awal (*shokyuu*), pembelajaran mengarang ditekankan pada penggunaan kata, frase, kalimat, dan paragraf. Untuk jenis dan tujuan penulisan belum terlalu diperhatikan. Himeno (1998 : 109) menjelaskan,

初級では文字の学習から始まり、語、句、文、段落、課題作文の順にレベルを上げていく。文末は「です・ます体」で書かせ、話すことと書くことを致させる。

(Pembelajaran tingkat awal, dimulai dari tahap latihan huruf, kata, frase, kalimat, paragraf, serta mengarang dengan tema. Pada akhir kalimat menggunakan bentuk *desu* dan *masu*, bahasa lisan maupun tulisan belum diperhatikan)

Setelah melalui tingkat awal pembelajar mengikuti pembelajaran tingkat menengah (*chuukyuu*). Pembelajaran pada tingkat ini lebih kompleks daripada sebelumnya. Selain meningkatkan kemampuan menulis kata, frase, kalimat dan paragraf, jenis karangan (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dll) dan tujuan mengarang (menggambarkan keadaan, menyampaikan pendapat, menjabarkan suatu hal, mempengaruhi, dll) mulai diarahkan.

Himeno (1998 : 111) menjelaskan lebih rinci tentang tahapan ini, yakni,

中級では読解指導とともに、書くことの指導も本格的になる。文末は「だ体」や「である体」になり、書き言葉の世界に入る。初級と同様に基礎力の養成は続くが課題作文から本格化し、

600 字－800 字程度の説明文、意見文、要約文、などを書かせる。

(Dalam pembelajaran tingkat menengah, selain pemahaman, penulisan menjadi hal yang pokok. Bentuk akhir kalimat menggunakan *da* dan *dearu*. Pada tingkat ini, bentuk bahasa tulis mulai digunakan. Seperti pada tingkat awal, melatih kemampuan dasar menulis tetap dilanjutkan. Namun, mengarang dengan tema mulai ditekankan pada tulisan untuk menjelaskan, mengemukakan pendapat, ringkasan, dan sebagainya dengan panjang karangan sekitar 600-800 huruf.)

Tahap selanjutnya adalah tingkat atas (*joukyuu*). Dalam tingkat ini penulisan ditekankan pada penulisan untuk laporan, skripsi, tesis, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Hayashi (1990 : 75) bahwa,

そこで重視されるのはレポートや論文が書けるようになること、すなわち事実を正確に伝える、意見を論理的に述べるといった論説文(Expository writing)が書けるであろう。

(Yang dipentingkan dalam hal ini adalah dapat menulis laporan dan skripsi, yakni dapat menyampaikan fakta dan dapat menulis serta menyampaikan pendapat secara logis).

Namun, walaupun pembelajar belajar mengarang secara bertahap, mereka masih mengalami kesulitan. Secara umum *sakubun* banyak dianggap sebagai pembelajaran yang sulit, karena dalam pembelajaran ini dituntut untuk bisa mengaplikasikan seluruh materi kebahasaan mulai dari penguasaan pola kalimat, kosa kata, dan huruf kanji ke dalam tulisan bahasa Jepang, agar bisa diterima dengan baik oleh pembacanya. (Sutedi, 2009 : 2 )

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *sakubun* (mengarang) memiliki tiga tahapan yakni *shokyuu*, *chuukyuu*, dan *joukyuu*. Pada masing-masing tahapan tersebut memiliki tujuan dan pencapaian yang berbeda. Tetapi, walaupun disesuaikan dengan tingkatannya, pembelajar

masih mengalami kesulitan dalam mengarang. Oleh karena itu baik pembelajar maupun pengajar perlu memperhatikan hal-hal penting dalam mengarang secara umum, maupun pada setiap tahapan pembelajaran mengarang.

## 2.5 Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Mengarang Bahasa Jepang

Dalam menulis/mengarang, ada banyak hal yang harus diperhatikan agar menjadi suatu karangan yang baik. Yamaguchi (Widianingsih, 2009 : 15) berpendapat bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengarang ialah tema, judul, bahan, rencana penulisan, 5W1H (*what, where, who, why, when, how*), ungkapan akhir kalimat (*da, dearu, desu, masu*), ungkapan pengindra, gaya kalimat, serta tanda baca.

Selain itu, Hayashi (1990 : 105) mengatakan bahwa,

書き方指導では、次の3点を区別するのが実際的である。

ア. 仮名と漢字を用い、表記法に則った正しい文章を書ける。

イ. 適切な語彙や表現を用い、文法的に正しい文章を書ける。

ウ. 文章を通じて、伝達および思い、考内容を表現できる。

Artinya adalah, secara konkrit ada 3 hal yang harus diperhatikan

dalam menulis, yaitu :

1. Dapat menggunakan huruf *kana* dan *kanji* yang benar sesuai cara penulisannya.

2. Dapat menggunakan kosa kata dan ungkapan yang tepat sesuai tata bahasa.
3. Dapat mengungkapkan ide, menyampaikan dan memahami kalimat.

Selain memperhatikan hal-hal dalam menulis, kita juga harus memperhatikan hal-hal dalam proses pembelajaran menulis itu sendiri, salah satunya alur pembelajaran. Danasasmita (2009 : 93) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran menulis terdiri dari tahap persiapan, tahap latihan menulis (pelaksanaan kegiatan) dan tahap pasca latihan menulis. Pada tahap persiapan, pengajar perlu menjelaskan tentang tujuan, tema, jenis tulisan, dan pola kalimat yang sering digunakan. Kemudian setelah pembelajar melakukan kegiatan menulis, pengajar melakukan evaluasi terhadap karangan, baik memperbaiki kesalahan-kesalahan linguistik maupun kesalahan dalam komposisi karangan.

Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengarang, yaitu dari tata bahasa, kosa kata, huruf, tanda baca serta ungkapan akhir yang digunakan. Dalam menulis juga harus memperhatikan tema, isi karangan, susunan dan penyajian dalam karangan. Selain itu, alur pembelajaran menulis juga harus diperhatikan. Dalam pembelajaran menulis, terdapat tiga tahapan yakni persiapan, kegiatan, dan pasca kegiatan (evaluasi).

## 2.6 Kesulitan mahasiswa dalam mengarang

Mengacu pada pendapat Ishida (1994 : 197-198) menyebutkan, permasalahan yang dihadapi para pembelajar bahasa asing (khususnya bahasa Jepang) dalam menulis, antara lain:

- a. Penulisan huruf
- b. Penggunaan kosa kata
- c. Penggunaan struktur kalimat
- d. Penggunaan ungkapan yang tidak alami
- e. Penggunaan bentuk kalimat

Bahasa ibu yang digunakan oleh pembelajar (bahasa Indonesia) sangat mempengaruhi kemampuan mengarang. Dalam pemilihan kosa kata, pembelajar sulit untuk menemukan kosa kata yang tepat, sehingga seringkali hanya melihat di kamus tanpa memperhatikan maknanya. Selain itu, menentukan pola kalimat yang tepat, penggunaan partikel, dan penggunaan akhir kalimat (*masu*, *desu* atau *da*, *dearu*) juga menjadi hal yang sulit bagi pembelajar.

Secara lebih rinci lagi, berdasarkan pendapat Ishida (1990 : 211) menyebutkan hal-hal yang sering menjadi kesalahan pada tingkat *chuukyuu*, yang menjadi kesulitan, yakni :

7. Penggunaan *desu masu* serta *dearu* yang sering dicampur.
8. Penggunaan *da*
9. Penggunaan *hanashikotoba* dan *kakikotoba*.
10. Pemilihan kosa kata, struktur kalimat, dan ungkapan

11. Mengungkapkan ide sendiri dan kutipan yang sering dicampur
12. Cara memenggal dan menghubungkan paragraf.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, banyak kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar dalam mengarang. Secara umum kesulitan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni secara linguistik yang meliputi kesulitan penulisan huruf, menentukan kosa kata, pola kalimat, ungkapan, serta aturan gramatika. Kemudian, secara komposisi atau proses mengarang yang meliputi kesulitan dalam menyusun kerangka karangan, penyajian cerita atau isi karangan, menentukan jenis karangan, alur, kohehi dan koherensi.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pembelajaran menulis, merupakan tahap pembelajaran yang sulit dibandingkan dengan pembelajaran menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun dilaksanakan secara bertahap mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang kompleks, kesulitan masih sering dialami oleh pembelajar. Kesulitan tersebut yakni secara linguistik (penulisan huruf, menentukan kosa kata, pola kalimat, ungkapan, serta aturan gramatika) dan secara komposisi atau proses mengarang (kerangka karangan, penyajian cerita atau isi karangan, menentukan jenis karangan, alur, kohehi dan koherensi).

Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih dalam kesulitan apa saja yang dialami pembelajar bahasa Jepang dalam mengarang, faktor penyebab

kesulitan tersebut, serta apa saja yang sudah mereka lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sehingga baik pembelajar maupun pengajar dapat menentukan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran mengarang, dan kesulitan dalam mengarang dapat diatasi.





## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yakni tentang kesulitan mengarang mahasiswa angkatan 2009, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif.

Disebut deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini, penulis akan mencari dan memaparkan tingkat kesulitan, faktor penyebab kesulitan, serta cara mengatasi kesulitan mengarang yang dialami mahasiswa angkatan 2009.

#### **3.2 Obyek Penelitian**

##### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2009 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes, yang berjumlah 70 orang mahasiswa.

## b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2009 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes sebanyak 35 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposif.

Pengambilan sampel dilakukan karena selain data primer melalui angket yang diberikan kepada obyek penelitian, peneliti juga akan menganalisis secara struktural hasil karangan setiap obyek penelitian untuk mendapatkan data sekunder. 70 orang mahasiswa merupakan jumlah yang memiliki karakteristik kesamaan tinggi (homogen) karena seluruhnya merupakan mahasiswa yang berada pada tingkat menengah (*chuukyuu*). Oleh karena itu, peneliti mengambil 50% dari jumlah populasi yang dapat mewakili seluruh populasi tersebut.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket digunakan untuk mendapatkan data primer tentang kesulitan mengarang mahasiswa angkatan 2009. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala rating 1 sampai 4, dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 19 pertanyaan. Pengumpulan data dengan angket tertutup dipilih karena dengan adanya pilihan jawaban yang tersedia dalam bentuk skala akan memudahkan responden dalam menentukan jawaban.

Selain itu, bentuk angket tertutup baik untuk mencari fakta-fakta subyektif maupun obyektif, dan lebih efektif.

Berikut ini adalah kisi-kisi pertanyaan yang akan dicantumkan dalam angket penelitian, yakni :

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Angket**

No	Indikator pertanyaan	Nomor soal	Banyak soal
1.	Tanggapan responden tentang minat mengarang ( <i>sakubun</i> )	1	1
2.	Kesulitan dari segi komposisi (proses mengarang), yakni <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan dalam membuat kerangka karangan</li> <li>- Kesulitan dalam proses memulai mengarang</li> <li>- Kesulitan dalam menentukan jenis karangan</li> </ul>	2, 3 4, 5 6	2 2 1
	- Kesulitan dalam menentukan alur karangan	7	1
3.	Kesulitan mengarang dari segi linguistik, yaitu :		1

	- Kesulitan dalam penulisan huruf.	8	3
	- Kesulitan dalam menentukan kosa kata	9, 10,11	2
	- Kesulitan dalam penggunaan pola kalimat	12, 13	2
	- Kesulitan dalam menggunakan ragam tulis.	14, 15	2
8.	Mengetahui cara responden mengatasi kesulitan	16, 17, 18, 19	4

Setiap jawaban dari pertanyaan di angket dihitung dan diklasifikasikan berdasarkan besar prosentase jawaban. Klasifikasi interpretasi jumlah prosentase jawaban responden tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Klasifikasi Interpretasi Jumlah Prosentase Jawaban**

<b>Interval Prosentase</b>	<b>Keterangan</b>
0%	Tidak ada seorangpun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir Setengahnya
50%	Setengahnya

51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

### 3.4 Validitas

Untuk menguji valid atau tidaknya instrumen, digunakan validitas internal konstruk dengan menganalisis setiap butir pertanyaan yang akan diberikan, sehingga tidak menyimpang dari fungsi instrumen tersebut.

### 3.5 Reliabilitas

Reliabel atau tidaknya angket, diketahui dengan mengujicobakan angket, dan menganalisis butir soal yang telah di uji cobakan dengan menggunakan rumus Alpha. Yakni :

$$r_{11} : \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

$K$  : banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : varians total

Untuk dapat memperoleh jumlah varians, dan varians total, maka perlu mencari nilai varians tiap butir soal. Dengan rumus :

$$S^2 : \frac{\Sigma(x^2) - \left(\frac{\Sigma x^2}{N}\right)}{N}$$

Keterangan :

$S^2$  : varians tiap butir

N : jumlah responden

Setelah didapatkan nilai reliabilitas (r) maka nilai tersebut disesuaikan dengan tabel penafsiran angka korelasi, yakni :

**Tabel 3.3**

**Tabel Penafsiran Angka Korelasi**

<b>Angka Korelasi</b>	<b>Penafsiran</b>
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Kuat
0,81 – 1,00	Sangat Kuat

Setelah membuat instrumen, peneliti mendiskusikan dengan dosen pembimbing agar instrumen dan tujuan penelitian sesuai. Pada tanggal 16 Juni 2011 penulis mengujicobakan angket kepada 30 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan tahun 2009.

Dari hasil uji coba angket, diperoleh data berupa jumlah varian tiap butir ( $\Sigma \sigma_b^2$ ) sebesar 9,95 dan varians total ( $\sigma_t^2$ ) sebesar 23,92. Sehingga jika dimasukkan kedalam rumus reliabilitas ( $r_{11}$ ), didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{11} &: \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \\
 &: \left( \frac{19}{19-1} \right) \left( 1 - \frac{9.95}{23.92} \right) \\
 &: \left( \frac{19}{18} \right) (1 - 0.42) \\
 &: 1.06 \times 0.58 \\
 &: 0.61 \text{ -----} > \text{kuat}
 \end{aligned}$$

Hasil reliabilitas instrumen adalah 0,61. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen termasuk dalam kategori kuat. Sehingga instrumen layak dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Jika data dari angket sudah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis data angket, ada beberapa tahap, yaitu :

1. Persiapan, yakni dengan mengecek kelengkapan data. Baik jumlah angket (yang diberikan dan yang kembali), maupun isi angket (kelengkapan pengisian oleh responden).
2. Tabulasi, yakni pemberian skor nilai (scoring) pada setiap butir pertanyaan pada masing-masing jawaban responden
3. Menjumlahkan skor setiap butir pertanyaan dari seluruh jawaban responden.

4. Menghitung prosentase jawaban dari setiap butir pertanyaan, dengan menggunakan rumus,

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%.$$

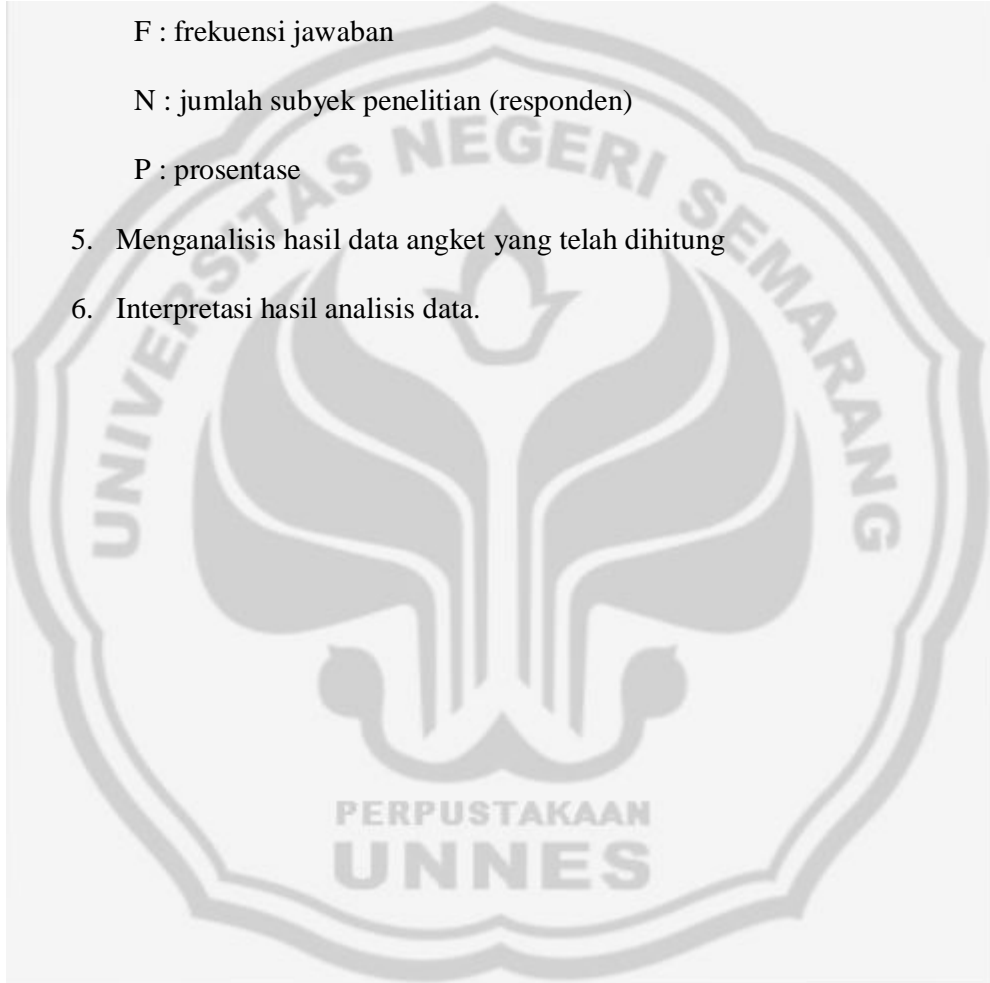
Keterangan :

F : frekuensi jawaban

N : jumlah subyek penelitian (responden)

P : prosentase

5. Menganalisis hasil data angket yang telah dihitung
6. Interpretasi hasil analisis data.





## **BAB 4**

### **ANALISIS DATA**

Sebelum mengumpulkan data, terlebih dahulu penulis mempersiapkan instrumen penelitian berupa angket yang berisi tentang hal-hal yang menjadi kesulitan mengarang, faktor penyebab kesulitan, serta cara mengatasi kesulitan mengarang mahasiswa angkatan 2009.

Pada tahap selanjutnya penulis menghitung validitas dan reliabilitas angket yang telah diujicobakan tersebut. Setelah angket terbukti valid dan reliabel, pada tanggal 18 Juli 2011 melaksanakan penelitian kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2009 sebanyak 35 orang responden.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala rating yang berjumlah sebanyak 19 butir pertanyaan. Pada angket dengan skala rating, biasanya menggunakan skala 1 sampai 5. Namun dalam penelitian ini digunakan skala rating 1 sampai 4. Hal ini dimaksudkan karena untuk menghindari pilihan jawaban yang membingungkan responden. Pengolahan data angket berdasarkan prosentase jumlah jawaban responden.

Berikut ini adalah data dari jawaban angket responden :

Tabel 4.1

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	F	N	P
1	Apakah anda suka mengarang dalam bahasa Jepang?	1	1	35	2.86%
		2	11	35	31.43%
		3	23	35	65.71%
		4	0	35	0%
2	Apakah anda membuat kerangka karangan sebelum mengarang dalam bahasa Jepang?	1	5	35	14.29%
		2	6	35	17.14%
		3	18	35	51.43%
		4	6	35	17.14%
3	Apakah kerangka karangan memudahkan anda dalam mengarang bahasa Jepang?	1	14	35	40%
		2	11	35	31.43%
		3	9	35	25.71%
		4	1	35	2.86%
4	Apakah anda membuat karangan berbahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum mengarang dalam bahasa Jepang?	1	8	35	22.86%
		2	7	35	20%
		3	18	35	51.43%
		4	2	35	5.71%
5	Apakah mengarang dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu	1	9	35	25.71%
		2	11	35	31.43%

	memudahkan anda dalam mengarang bahasa Jepang?	3	12	35	34.29%
		4	3	35	8.57%
6	Apakah anda mengetahui perbedaan jenis karangan? (misal : karangan narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, dll)	1	9	35	25.71%
		2	19	35	54.14%
		3	7	35	20%
		4	0	35	0%
7	Apakah anda memperhatikan alur karangan anda? (misal : alur maju, alur mundur, alur gabungan)	1	5	35	14.29%
		2	13	35	37.14%
		3	13	35	37.14%
		4	4	35	11.43%
8	Apakah dalam mengarang, anda memperhatikan penulisan huruf <i>hiragana</i> , <i>katakana</i> , dan <i>kanji</i> ? (misal : bentuk huruf, coretan)	1	7	35	20%
		2	20	35	57.14%
		3	8	35	22.86%
		4	0	35	0%
9	Apakah anda memahami makna kosa kata yang anda gunakan dalam karangan?	1	5	35	14.29%
		2	24	35	68.57%
		3	6	35	17.14%
		4	0	35	0%
10	Apakah anda dapat menentukan kosa kata yang tepat yang digunakan dalam karangan?	1	2	35	5.71%
		2	8	35	22.86%
		3	24	35	68.57%
		4	1	35	2.86%

11	Apakah anda menggunakan kamus untuk mencari kosa kata sulit ketika mengarang?	1	19	35	54.29%
		2	14	35	40%
		3	2	35	5.71%
		4	0	35	0%
12	Apakah anda memahami pola kalimat yang anda gunakan dalam karangan?	1	1	35	2.86%
		2	20	35	57.14%
		3	14	35	40%
		4	0	35	0%
13	Apakah anda menerapkan setiap pola kalimat yang sudah anda pelajari dalam mengarang?	1	1	35	2.86%
		2	13	35	37.14%
		3	21	35	60%
		4	0	35	0%
14	Apakah anda memahami perbedaan ragam bahasa tulis dan lisan? Misal : bentuk <i>-desu</i> , <i>-masu</i> untuk bahasa lisan, dan bentuk <i>-dearu</i> untuk bahasa tulis.	1	2	35	5.71%
		2	14	35	40%
		3	19	35	54.29%
		4	0	35	0%
15	Apakah anda menggunakan ragam bahasa tulis dalam mengarang?	1	0	35	0%
		2	13	35	37.14%
		3	21	35	60%
		4	1	35	2.86%
16	Apakah dosen mengoreksi karangan	1	13	35	37.14%

	anda secara rinci dari segi linguistik (kosa kata, huruf, tata bahasa) dan segi komposisi (alur, jenis karangan, kerangka karangan) ?	2	17	35	48.57%
		3	5	35	14.29%
		4	0	35	0%
17	Apakah anda memperbaiki kesalahan pada karangan anda setelah dikoreksi oleh dosen?	1	1	35	2.86%
		2	19	35	54.29%
		3	11	35	31.43%
		4	3	35	8.57%
18	Apakah anda berlatih mengarang dalam bahasa Jepang di luar tugas kuliah?	1	0	35	0%
		2	0	35	0%
		3	24	35	68.57%
		4	11	35	31.43%
19	Apakah anda menanyakan setiap kesulitan mengarang anda pada orang yang lebih tahu?	1	13	35	37.14%
		2	15	35	42.86%
		3	5	35	14.29%
		4	2	35	5.71%

Keterangan :

Pilihan Jawaban : 1 : sangat / selalu

2 : sering

3 : kurang / jarang

4 : tidak / tidak pernah

$F$  : frekuensi jawaban responden (jumlah responden yang menjawab)

$N$  : jumlah reponden keseluruhan

$P$  : Prosentase jawaban

## 4.2 Analisis Data

Setelah mengetahui prosentase jawaban pada setiap butir pertanyaan angket, maka penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan klasifikasi interpretasi jumlah prosentase jawaban. Hasilnya adalah sebagai berikut :

### 4.2.1 Minat Mengarang Responden

Dari hasil jawaban responden tentang minat mengarang (pertanyaan nomor 1) menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mahasiswa angkatan 2009 kurang suka mengarang dalam bahasa Jepang, yakni dengan prosentase sebesar 65.71%. Kemudian, ada kurang lebih 31.43% responden yang menjawab suka mengarang dalam bahasa Jepang, dan hanya ada 2.86% responden yang menjawab sangat suka mengarang dalam bahasa Jepang.

Namun, dari seluruh responden, tidak ada seorangpun yang menjawab tidak suka mengarang dalam bahasa Jepang.

Dari hasil tersebut, dapat kita ketahui alasan mengapa mata kuliah *sakubun* (mengarang) menjadi mata kuliah yang sulit, yakni karena banyak mahasiswa yang kurang suka mengarang.

#### 4.2.2 Kesulitan dari segi komposisi (proses mengarang)

##### a. Kesulitan dalam membuat kerangka karangan

Dari pertanyaan angket nomor 2, tentang kerangka karangan diperoleh hasil jawaban yakni lebih dari setengah responden dari mahasiswa angkatan 2009 jarang membuat kerangka karangan sebelum mereka mengarang dalam bahasa Jepang, yakni sebesar 51.43%. Kemudian, responden yang menyatakan selalu membuat kerangka karangan sebelum mengarang dalam bahasa Jepang menunjukkan jumlah prosentase kurang lebih 14.29%. Selanjutnya, responden yang menjawab sering membuat kerangka karangan dan tidak pernah membuat kerangka karangan, menunjukkan jumlah prosentase yang sama, yakni 17.14%.

Kemudian pada pertanyaan selanjutnya, dapat diketahui bahwa hampir setengah responden berpendapat kerangka karangan sangat memudahkan dalam mengarang bahasa Jepang, yakni dengan prosentase 40%. Kemudian, responden yang menjawab kerangka karangan memudahkan dalam mengarang sebanyak 31.43%. Namun, responden yang berpendapat kerangka karangan tidak terlalu memudahkan saat mengarang dalam bahasa Jepang juga cukup banyak

yakni 25.71%, dan 2.86% responden menyatakan kerangka karangan tidak memudahkan saat mengarang dalam bahasa Jepang.

Dari kedua pertanyaan di atas dapat disimpulkan mahasiswa angkatan 2009 masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membuat kerangka karangan. Hal ini terlihat dari proses awal mengarang, yakni mereka jarang membuat kerangka karangan. Kemudian, banyak mahasiswa yang setuju kerangka karangan membantu memudahkan mahasiswa saat mengarang dalam bahasa Jepang, namun pada pelaksanaannya justru banyak mahasiswa yang jarang membuat kerangka karangan. Hal ini disebabkan karena dari awal mereka kurang suka mengarang, sehingga mereka juga tidak suka proses mengarang yang panjang. Dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu, berarti proses mengarang juga lebih panjang.

Selain itu, pada pembelajaran *sakubun chuukyuu zenhan* yang mereka ikutipun, mereka tidak lagi diajarkan untuk membuat kerangka karangan seperti pada pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran lebih menekankan pada pola kalimat dan kosa kata yang digunakan dalam mengarang. Sehingga karena kerangka karangan tidak masuk dalam penilaian mengarang, maka mahasiswa pun semakin enggan untuk membuat kerangka karangan sebelum mengarang.



b. Kesulitan dalam proses memulai mengarang

Pada pertanyaan nomor 4 tentang proses memulai mengarang dapat diketahui bahwa lebih dari setengah dari responden jarang membuat karangan berbahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum mengarang dalam bahasa Jepang, dengan prosentase 51.43%. Kemudian, responden yang menjawab tidak pernah membuat karangan berbahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum mengarang dalam bahasa Jepang kurang lebih ada 5.71%. Sedangkan yang menyatakan selalu dan sering membuat karangan berbahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum mengarang dalam bahasa Jepang memiliki jumlah prosentase yang hampir sama, yakni 22.86% dan 20%.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa angkatan 2009 tidak mengalami kesulitan dalam proses memulai mengarang karena banyak dari mereka yang tidak perlu mengarang dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum mengarang dalam bahasa Jepang walaupun banyak pula yang menganggap mengarang dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu memudahkan mereka dalam mengarang dalam bahasa Jepang. hal ini terbukti dari jawaban responden pada pertanyaan selanjutnya yang menunjukkan hasil bahwa 25.71% responden berpendapat bahwa mengarang dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu sangat memudahkan dalam mengarang bahasa Jepang. Kemudian yang berpendapat mengarang dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu memudahkan dalam mengarang bahasa Jepang

sebanyak 11 orang atau 31.43%. Selain itu, 12 orang responden lainnya atau 34.29% berpendapat mengarang dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu kurang memudahkan dalam mengarang bahasa Jepang, dan hanya ada 8.57% yang berpendapat mengarang dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu tidak memudahkan dalam mengarang bahasa Jepang.

Hal tersebut terjadi karena mungkin sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 sudah dapat mengubah pola pikir mereka dalam bahasa Jepang, sehingga dalam mengarangpun mereka dapat langsung berpikir dalam bahasa Jepang. Namun, dari hasil tersebut dapat pula disimpulkan bahwa mungkin karena sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 kurang berminat mengarang, maka mereka juga kurang memiliki minat dalam proses mengarang. Untuk membuat kerangka karangan saja jarang mereka lakukan, apalagi untuk membuat karangan dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu.

c. Kesulitan dalam menentukan jenis karangan

Dalam menentukan jenis karangan, sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 tidak mengalami kesulitan, karena mereka memahami perbedaan tiap jenis karangan, yang telah mereka pelajari sejak Sekolah Menengah Pertama, walaupun dalam bahasa Indonesia.

Hal ini terbukti dari hasil jawaban responden pada pertanyaan nomor 6, yakni lebih dari setengah dari responden menyatakan bahwa

mereka mengetahui perbedaan jenis karangan, dengan prosentase 54.14%. Kemudian, yang menyatakan sangat mengetahui perbedaan jenis karangan ada 9 orang, dengan prosentase 25.71%. Sedangkan hanya sebagian kecil responden menyatakan kurang mengetahui perbedaan jenis karangan, dengan prosentase 20%. Dan tidak ada seorangpun yang menyatakan tidak mengetahui jenis karangan.

d. Kesulitan dalam menentukan alur karangan

Dari pertanyaan nomor 7 tentang alur karangan, didapatkan hasil yang seimbang, karena hampir setengah dari responden menyatakan bahwa mereka memperhatikan alur karangan, dengan prosentase 37.14, dan 14% yang menyatakan bahwa mereka selalu memperhatikan alur karangan. Kemudian, hampir setengah responden pula yang menyatakan bahwa mereka kurang memperhatikan alur karangan, dengan prosentase yang sama, yakni 37.14%. sedangkan yang menyatakan tidak pernah memperhatikan alur karangan ada 11%.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa angkatan 2009 masih mengalami kesulitan dalam menentukan alur karangan. Hal ini terlihat dari jumlah prosentase responden yang memperhatikan alur karangan tidak lebih dari setengah jumlah responden. Kesulitan ini disebabkan karena mereka jarang membuat kerangka karangan terlebih dahulu sebelum mengarang, padahal

sebenarnya kerangka karangan dapat membantu mereka dalam menentukan alur karangan mereka.

#### 4.2.3 Kesulitan dari segi linguistik

- Kesulitan dalam penulisan huruf

Dari pertanyaan nomor 8 tentang penulisan huruf diperoleh jawaban yang menunjukkan hasil bahwa, sebagian kecil responden menyatakan bahwa mereka selalu memperhatikan penulisan huruf *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* ketika mengarang, yakni 20%. Kemudian, lebih dari setengah responden menyatakan bahwa mereka memperhatikan penulisan huruf *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* ketika mengarang, yakni sebesar 57.14%. Sedangkan yang menjawab jarang memperhatikan penulisan huruf *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* ketika mengarang ada 8 orang dengan prosentase 22.86%, dan tidak ada seorangpun yang menyatakan tidak pernah memperhatikan penulisan huruf ketika mengarang.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2009 tidak mengalami kesulitan dalam penggunaan huruf *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* saat mengarang, karena mereka memperhatikan penulisan huruf dari bentuk huruf maupun coretannya. Selain itu, sebagian besar mahasiswa merasa tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan huruf karena dalam setiap penugasan mengarang, mahasiswa diperbolehkan untuk menggunakan kamus, sehingga selain

mereka dapat melihat arti dari kosa kata yang mereka cari, mereka juga dapat melihat bagaimana huruf *hiragana*, *katakana*, bahkan *kanji* pada kosa kata yang mereka cari

- Kesulitan dalam menentukan kosa kata

Dari pertanyaan nomor 9 tentang makna kosa kata diketahui bahwa sebanyak 5 orang responden atau kurang lebih 14.29% menyatakan selalu memahami kosa kata yang digunakan dalam karangan, dan 24 orang responden atau lebih dari setengah responden menyatakan memahami makna kosa kata yang digunakan dalam karangan. Sedangkan, yang menyatakan kurang memahami makna kosa kata yang mereka gunakan dalam mengarang ada kurang lebih 17%, dan tidak ada seorangpun responden yang tidak memahami makna kosa kata yang mereka gunakan dalam mengarang.

Kemudian, dari pertanyaan selanjutnya tentang penentuan kosa kata dapat diketahui bahwa responden yang selalu dapat menentukan kosa kata yang tepat sebanyak 2 orang atau 5.71%. Kemudian, yang berpendapat bahwa mereka dapat menentukan kosa kata yang tepat dalam mengarang sebesar 22.86%. Sedangkan, lebih dari setengah responden atau kurang lebih 68.57% responden menyatakan kurang dapat menentukan kosa kata yang tepat dalam mengarang, dan hanya ada 1 orang atau 2.86% yang menyatakan tidak dapat menentukan kosa kata yang tepat dalam mengarang.

Dari data pertanyaan nomor 9 dan 10 dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa angkatan 2009 mengalami kesulitan dalam menentukan kosa kata yang digunakan dalam mengarang. Sebagian besar mereka sebenarnya mengerti makna kosa kata yang mereka gunakan, namun terkadang dalam penggunaannya salah. Hal ini terjadi karena, dalam mengerjakan karangan sebagian besar mahasiswa menggunakan kamus untuk mencari kosa kata sulit yang akan mereka gunakan. Namun, karena di dalam kamus, banyak kosa kata bahasa Indonesia yang mereka cari memiliki beberapa pilihan kosa kata dalam bahasa Jepang, maka terkadang mahasiswa sulit untuk menentukan kosa kata mana yang tepat untuk kalimat pada karangannya tersebut.

Hal di atas terbukti dari jawaban responden pada pertanyaan selanjutnya yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menggunakan kamus untuk mencari kosa kata sulit ketika mengarang, yakni 54.29% responden yang menyatakan selalu menggunakan kamus, dan 40% responden yang menyatakan sering menggunakan kamus. Sedangkan yang menyatakan jarang menggunakan kamus untuk mencari kosa kata sulit ketika mengarang hanya 2 orang atau 5.71%, dan tidak ada seorangpun yang menyatakan tidak pernah menggunakan kamus untuk mencari kosa kata sulit ketika mengarang.

- Kesulitan dalam penggunaan pola kalimat

Hasil jawaban responden pada pertanyaan nomor 12 tentang pemahaman pola kalimat menjelaskan bahwa lebih dari setengah responden memahami pola kalimat yang mereka gunakan dalam mengarang, dengan prosentase 57.14%, dan 1 orang responden menyatakan selalu memahami pola kalimat yang digunakan dalam mengarang. Kemudian, hampir setengah responden menyatakan kurang memahami pola kalimat yang mereka gunakan dalam mengarang, dengan prosentase 40%. Dan tidak ada seorangpun responden yang menjawab tidak memahami pola kalimat yang digunakan dalam mengarang.

Kemudian hampir setengah responden sering menerapkan pola kalimat yang telah mereka pelajari, dengan prosentase 37.14%, dan hanya ada 1 orang responden yang selalu menerapkan pola kalimat yang telah dipelajari. Kemudian, lebih dari setengah responden menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan setiap pola kalimat yang telah dipelajari, dengan prosentase 60%, dan tidak ada seorangpun responden yang tidak pernah menggunakan pola kalimat yang telah dipelajari. Data tersebut terlihat dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 13.

Dari dua pertanyaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 dapat memahami pola kalimat yang mereka gunakan dalam mengarang, namun mereka jarang menerapkan setiap pola kalimat yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran *Sakubun chuukyuu zenhan* yang mereka tempuh saat ini, memang lebih menekankan pada pola kalimat yang digunakan dalam mengarang. Hampir pada setiap pertemuan mahasiswa diajarkan pola kalimat, kemudian pola kalimat tersebut diterapkan pada karangan pendek.

Namun, pada umumnya mereka memahami dan menerapkan pola kalimat pada saat mereka pelajari saja, dan setelah itu jarang mereka gunakan lagi. Mereka lebih sering menggunakan pola kalimat sederhana yang mereka ingat. Oleh karena itu, walaupun banyak pola kalimat yang telah mereka pelajari, namun mereka masih mengalami kesulitan untuk menggunakannya.

- Kesulitan dalam menggunakan ragam tulis.

Berdasarkan pertanyaan nomor 14 dan 15 tentang bahasa tulis dan lisan, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa tulis dalam mengarang. Hal ini disebabkan banyak mahasiswa yang hanya tahu ada ragam bahasa tulis dan lisan, namun kurang memahami perbedaan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Mahasiswa mempelajari ragam bahasa lisan dan tulis hanya pada mata kuliah *bunpou* saja, dan dalam mata kuliah *sakubun chuukyuu zenhan*, mereka tidak diajarkan perbedaan keduanya. Oleh karena itu, mahasiswa menjadi tidak terbiasa dan tidak dibiasakan untuk selalu mengarang dengan ragam bahasa tulis.



Padahal, untuk tingkatan *sakubun chuukyuu* seharusnya mahasiswa sudah dapat menggunakan ragam bahasa tulis untuk setiap karangannya. Seperti yang dituliskan Ishida dalam bukunya *Nihongo Kyoujuhou* bahwa “dalam pembelajaran tingkat menengah, selain pemahaman, penulisan menjadi hal yang pokok. Bentuk akhir kalimat menggunakan *da* dan *dearu*.”

Dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 14 diketahui bahwa lebih dari setengah responden kurang memahami ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan yakni sebesar 54.29%. Namun tidak ada seorangpun yang tidak memahami ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Kemudian, hampir setengah responden lainnya menyatakan memahami ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan, dengan prosentase sebesar 40%, dan hanya sebagian kecil responden yang menyatakan sangat memahami ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan, yakni 5.71%.

Kemudian, pada pertanyaan berikutnya, lebih dari setengah responden menyatakan jarang menggunakan bahasa tulis dalam mengarang, yakni sebanyak 60%, namun hanya ada 1 orang responden yang tidak pernah menggunakan ragam bahasa tulis dalam mengarang. Lalu, hampir setengah responden lainnya menyatakan sering menggunakan bahasa tulis dalam mengarang, yakni sebesar 37.14%, dan tidak ada seorangpun yang menjawab selalu menggunakan bahasa tulis dalam mengarang.

#### 4.2.4 Cara untuk mengatasi kesulitan

Dalam mengatasi kesulitan mengarang, banyak hal yang dapat dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Dari pertanyaan nomor 16, hampir setengah dari responden berpendapat bahwa dosen selalu mengoreksi karangan secara rinci dari segi linguistik dan segi komposisi (alur, jenis karangan), yakni sebesar 37.14%. Dan hampir setengah responden lainnya berpendapat dosen sering mengoreksi karangan secara rinci dari segi linguistik dan segi komposisi, yakni sebesar 48.57%. Lalu, hanya ada kurang lebih 14.29% dari responden yang berpendapat dosen jarang mengoreksi karangan secara rinci, dan tidak ada seorangpun yang berpendapat dosen tidak pernah mengoreksi karangan secara rinci.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen membantu mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam mengarang dengan mengoreksi karangan mahasiswa secara rinci baik dari segi komposisi karangan maupun dari segi linguistik, sehingga mahasiswa dapat mengetahui kesalahannya dan memperbaiki kesalahan tersebut. Namun, pada pelaksanaannya, karena pembelajaran lebih menekankan pada pola kalimat dan kosa kata, maka seharusnya yang lebih fokus dikoreksi oleh dosen adalah pola kalimat, kosa kata, dan huruf.

Selain itu, banyak mahasiswa angkatan 2009 yang berusaha mengatasi kesulitan mengarang mereka dengan memperbaiki kesalahan pada karangan

mereka yang telah dikoreksi oleh dosen. Hal ini terlihat dari hasil jawaban pada pertanyaan nomor 17, dimana lebih dari setengah mahasiswa sering memperbaiki kesalahan pada karangan yang telah dikoreksi oleh dosen, dengan prosentase 54.29%, dan hanya ada 2.86% yang selalu memperbaiki kesalahan pada karangan yang telah dikoreksi dosen. Kemudian, hampir setengah responden lainnya menyatakan jarang memperbaiki kesalahan pada karangannya yang telah dikoreksi oleh dosen, dengan prosentase 31.43%. Sedangkan hanya sebagian kecil saja yang menyatakan tidak pernah memperbaiki karangan yang telah dikoreksi oleh dosen, yakni 8.57%.

Namun, pada umumnya mereka hanya memperbaiki kesalahan saja tanpa belajar dari kesalahan tersebut, sehingga kesalahan yang sama sering terulang dalam karangan yang lain. Kesalahan yang terulang tersebut juga disebabkan karena sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 jarang bahkan tidak berlatih mengarang dalam bahasa Jepang di luar tugas kuliah. Dari awal banyak mahasiswa yang kurang suka mengarang dalam bahasa Jepang, sehingga mereka tidak memiliki minat untuk berlatih mengarang di luar tugas.

Hal tersebut terlihat dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 18 yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden jarang berlatih mengarang dalam bahasa Jepang di luar tugas kuliah, yakni 68.57%, dan hampir setengah responden lainnya atau 31.43% menyatakan tidak pernah berlatih mengarang dalam bahasa Jepang di luar tugas kuliah. Lalu, tidak

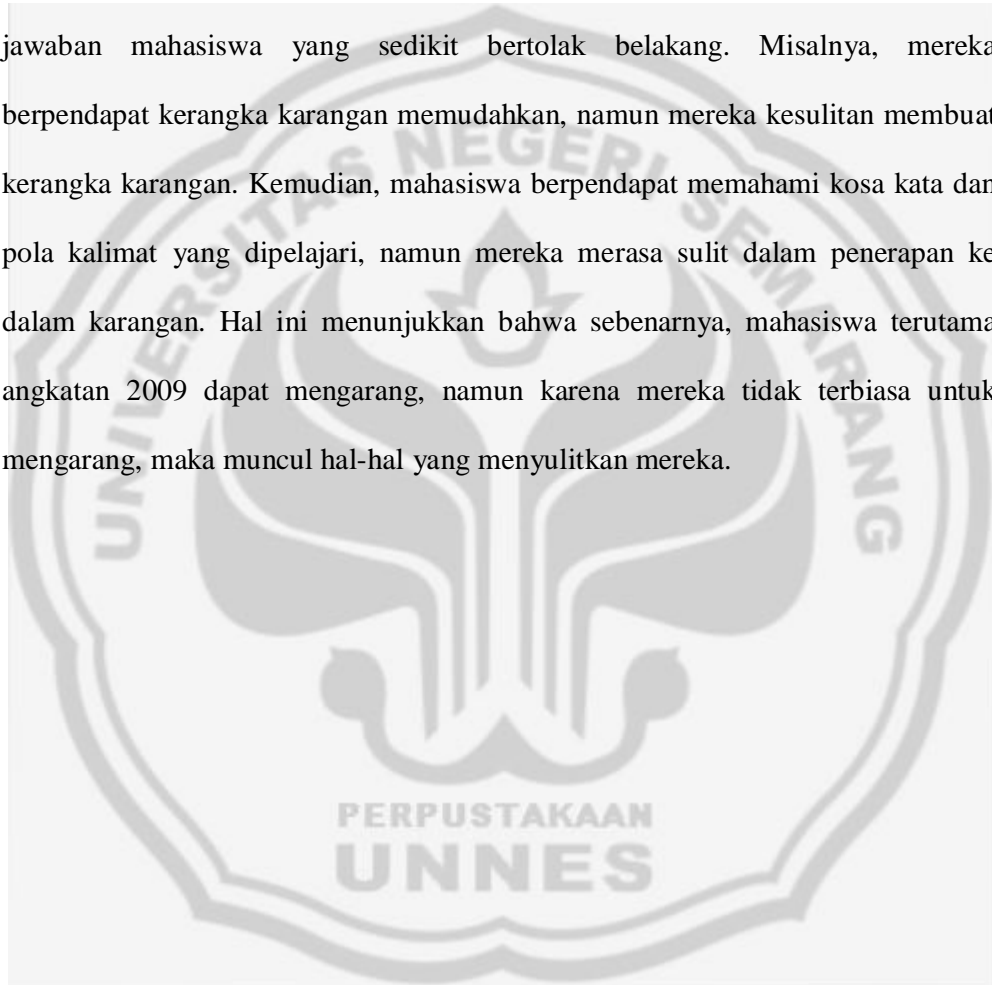
ada seorangpun yang menyatakan sering bahkan selalu berlatih mengarang dalam bahasa Jepang di luar tugas kuliah.

Cara lain yang dilakukan sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 untuk mengatasi kesulitan mengarang adalah lebih memilih untuk menanyakan kesulitan mengarang mereka pada orang yang lebih tahu, daripada harus berlatih mengarang. Terlihat dari jawaban responden pada pertanyaan terakhir yang diketahui bahwa hampir setengah responden selalu menanyakan setiap kesulitan mengarang anda pada orang yang lebih tahu, yakni sebesar 37.14%. Hampir setengah responden lainnya atau sekitar 43% menyatakan bahwa mereka sering menanyakan setiap kesulitan mengarang pada orang yang lebih tahu. Lalu, hanya ada 5 orang atau 14.2% yang jarang menanyakan setiap kesulitan mengarang pada orang yang lebih tahu dan 2 orang yang tidak pernah menanyakan setiap kesulitan mengarang pada orang yang lebih tahu.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, pada intinya, mahasiswa banyak mengalami kesulitan dalam mengarang karena mahasiswa tidak terbiasa dan kurang dibiasakan untuk mengarang. Dalam pembelajaran *sakubun chuukyuu zenhan*, mahasiswa jarang bahkan tidak pernah menerima tugas untuk mengarang di dalam kelas. Untuk pekerjaan rumahpun, mereka jarang ditugaskan untuk mengarang. Mereka lebih sering menerima tugas untuk menerapkan pola kalimat dan kosa kata yang mereka pelajari setiap

pertemuan kedalam beberapa kalimat saja (paragraf). Oleh karena itu, mahasiswa menjadi tidak terbiasa untuk mengarang sesuai apa yang ada dalam pikiran mereka.

Dampak dari kurang terbiasa mengarang tersebut, terlihat dari beberapa jawaban mahasiswa yang sedikit bertolak belakang. Misalnya, mereka berpendapat kerangka karangan memudahkan, namun mereka kesulitan membuat kerangka karangan. Kemudian, mahasiswa berpendapat memahami kosa kata dan pola kalimat yang dipelajari, namun mereka merasa sulit dalam penerapan ke dalam karangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, mahasiswa terutama angkatan 2009 dapat mengarang, namun karena mereka tidak terbiasa untuk mengarang, maka muncul hal-hal yang menyulitkan mereka.



## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Kesulitan mengarang yang dialami oleh mahasiswa angkatan 2009 dapat dibedakan menjadi dua, yakni kesulitan dari segi komposisi atau proses mengarang dan kesulitan dari segi linguistik. Kesulitan dari segi komposisi atau proses mengarang antara lain; kesulitan membuat kerangka karangan, memulai proses mengarang, menentukan jenis karangan, dan menentukan alur karangan. Sedangkan kesulitan dari segi linguistik antara lain; kesulitan dalam penulisan huruf, menentukan kosa kata, menentukan pola kalimat, dan penggunaan ragam bahasa tulis. Namun, tidak semua kesulitan tersebut dialami oleh mahasiswa angkatan 2009. Berikut ini adalah kesulitan mengarang dan faktor penyebab kesulitan mengarang yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan analisis data tentang kesulitan mengarang mahasiswa angkatan 2009 :

No	Kesulitan	Faktor Penyebab
	<b>Segi Komposisi :</b>	
1.	Menentukan Alur Karangan	Mahasiswa tidak suka mengarang, sehingga mereka juga tidak suka

		<p>proses mengarang. Selain itu, mata kuliah <i>sakubun chuukyuu zenhan</i> lebih menekankan pada penggunaan pola kalimat, dan kerangka karangan tidak masuk dalam penilaian, sehingga mahasiswa kurang berminat membuat kerangka karangan</p>
2.	Menentukan alur karangan	<p>Mahasiswa jarang membuat kerangka karangan sebelum mengarang. Selain itu, mata kuliah <i>sakubun chuukyuu zenhan</i> lebih menekankan pada penggunaan pola kalimat, dan alur karangan tidak masuk dalam penilaian</p>
	<b>Segi Linguistik :</b>	
3.	Menentukan kosa kata yang tepat	<p>Sebagian besar mahasiswa selalu menggunakan kamus untuk mencari kosa kata sulit yang akan mereka gunakan. Namun, di dalam kamus, banyak kosa kata bahasa indonesia yang mereka cari memiliki beberapa pilihan kosa kata dalam bahasa Jepang.</p>
4.	Menggunakan pola	<p>Mahasiswa cenderung hanya</p>

	kalimat yang tepat	menggunakan pola kalimat sederhana, dan menerapkan pola kalimat yang diajarkan tiap pertemuan.
5.	Menggunakan ragam bahasa tulis	Mahasiswa hanya tahu ada ragam bahasa tulis dan lisan, namun kurang paham perbedaannya, karena pada mata kuliah <i>sakubun chuukyuu zenhan</i> tidak dijelaskan kembali kepada mahasiswa. Selain itu, penggunaan ragam bahasa tulis tidak termasuk penilaian dalam mata kuliah <i>sakubun chuukyuu zenhan</i> ,

Untuk mengatasi kesulitan mengarang tersebut banyak hal yang harus diupayakan oleh mahasiswa itu sendiri maupun oleh dosen (pengajar) agar kesulitan mengarang dapat diatasi dan tidak terulang lagi. Berikut ini adalah hal-hal yang telah dilakukan baik dosen maupun mahasiswa itu sendiri, yaitu :

4. Dosen sering bahkan selalu mengoreksi karangan mahasiswa secara rinci sehingga mahasiswa tahu dimana letak kesalahan mereka.



5. Mahasiswa sering bahkan selalu memperbaiki kesalahan karangan mereka yang telah dikoreksi oleh dosen agar tidak terjadi lagi kesalahan serupa.
6. Mahasiswa sering bahkan selalu menanyakan setiap kesulitan dalam mengarang kepada orang yang lebih tahu. Ini berarti mereka berusaha dapat mengarang dengan baik.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2009 memiliki banyak kesulitan dalam mengarang. Penyebab adalah kurangnya minat mahasiswa dalam mengarang dan kurangnya intensitas mengarang baik dalam proses pembelajaran, maupun di luar pembelajaran. Selain itu, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi lain yang mendukung dalam mengarang seperti pola kalimat, kosa kata, ragam bahasa juga menyebabkan mereka mengalami kesulitan. Faktor yang lain adalah, mahasiswa kurang belajar dari kesalahan mereka. Mereka hanya memperbaiki kesalahan karangan yang dikoreksi oleh dosen tanpa berfikir mengapa mereka salah. Sehingga, walaupun mahasiswa berpendapat selalu memperbaiki kesalahan serta menanyakan kesulitan kepada orang yang lebih tahu, mahasiswa masih mengalami kesulitan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data, masukan yang dapat diberikan oleh penulis yakni, mahasiswa sebaiknya lebih sering berlatih untuk mengarang, dari hal yang sederhana misalnya menulis catatan harian. Dengan demikian mahasiswa juga dapat lebih sering berlatih menerapkan pola kalimat maupun kosakata yang telah dipelajari, serta berlatih mengungkapkan ide ke dalam tulisan. Selain itu, mahasiswa juga perlu mempelajari lagi materi lain yang berhubungan dan dibutuhkan dalam mengarang, seperti pola kalimat, kosa kata, huruf, ragam bahasa. Dalam memperbaiki karangan yang telah dikoreksi, sebaiknya mahasiswa juga lebih belajar tentang kesalahan mereka, sehingga tidak terjadi setiap mereka mengarang.

Selanjutnya, dosen sebaiknya menjelaskan kembali perbedaan ragam bahasa lisan dan tulis sebelum pembelajaran mengarang, serta memberikan latihan kepada mahasiswa untuk mengarang dengan menggunakan ragam bahasa tulis. Karena, banyak mahasiswa yang belum memahami perbedaan ragam bahasa lisan dan tulis, sehingga tidak terbiasa mengarang dengan ragam bahasa tulis. Di kelas, dosen sebaiknya sedikit mengulas kesalahan pada karangan mahasiswa yang telah dikoreksi, sehingga kesalahan-

kesalahan tersebut tidak terulang lagi pada mahasiswa tersebut atau pada mahasiswa lain. Kemudian, dosen juga perlu membiasakan mahasiswa untuk mengarang, seperti dengan memberikan tugas untuk mengarang di dalam kelas, memberikan pekerjaan rumah setiap minggu untuk membuat karangan dengan tema tertentu, dan lain-lain.

Selain hal di atas, penulis juga memberikan saran kepada penelitian selanjutnya, jika ada penelitian serupa, sebaiknya peneliti membahas kesulitan mengarang mahasiswa lebih rinci dengan menganalisis hasil karangan mahasiswa, sehingga dapat mendukung data yang diperoleh dari angket.



## DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR BUKU

- Arikunto, Suharsimi. Dr Prof. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danasasmita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung : Rizqi Press.
- Hayashi, Ooki. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo : Taishukan Shoten.
- Himeno, Masako dkk. 1998. *Kokokara Hajimaru Nihongo Kyouiku*. Tokyo : Hitsuji Shobou.
- Ishida, Toshiko. 1995. *Nihongo Kyoujuuhou*. Tokyo : Taishukan Shoten.
- The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Masri, Singaribun. Dkk. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : IKAPI.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : UPI Press.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Beberapa Alternatif untuk Mengatasi Masalah dalam Pembelajaran Sakubun*, dalam : Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar, Vol.2, No.2, edisi Desember 2009, halaman 2.
- Tarigan, Henry Guntur. Dr Prof. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Uhlenbeck, EM. 1982. *Ilmu Bahasa Pengantar Dasar*. Jakarta : Djambatan.

Widianingsih. 2009. *Efektivitas Penggunaan Metode Imaginative Learning Terhadap Kemampuan Menulis Sakubun Tingkat Dasar*. Skripsi FPBS UPI Bandung.

#### **DAFTAR WEBSITE**

<http://ardiantasisgo.wordpress.com/2011/06/25/page/3/>



**DAFTAR NAMA MAHASISWA RESPONDEN**  
**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG 2009**

<b>NO</b>	<b>NIM</b>	<b>NAMA</b>
1	2302409002	DIS
2	2302409008	MAU
3	2302409012	GAT
4	2302409013	MOH
5	2302409015	AZM
6	2302409016	DEV
7	2302409017	DEN
8	2302409018	DEN
9	2302409020	ARD
10	2302409021	DWI
11	2302409027	ANN
12	2302409029	ARU
13	2302409030	NUR
14	2302409031	HAS
15	2302409032	BAY
16	2302409033	HUS
17	2302409034	DEW
18	2302409035	KAR
19	2302409036	NIK
20	2302409037	KHO
21	2302409041	RIF
22	2302409042	IMA
23	2302409043	YUS
24	2302409044	MUT
25	2302409046	RAT

26	2302409047	AJE
27	2302409048	ANG
28	2302409049	ANG
29	2302409050	RIZ
30	2302409054	BRI
31	2302409006	ANG
32	2302409009	RIA
33	2302409010	ANI
34	2302409070	AMI
35	2302409074	DYA



**Tabel Penghitungan Skor Tiap Jawaban Responden**

Responden	Butir pertanyaan (X)																			Total (Y)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	
A	2	2	3	4	4	2	1	3	3	3	4	2	3	2	2	3	2	1	3	49
B	2	1	1	3	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	3	3	2	2	49
C	2	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4	3	2	2	3	2	2	2	3	53
D	2	1	1	2	2	3	2	3	4	2	4	2	2	2	2	3	3	2	4	46
E	2	2	4	1	1	4	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	51
F	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	2	4	61
G	3	2	3	1	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	59
H	2	4	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	3	2	1	2	3	2	4	50
I	3	3	3	2	2	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	61
J	2	1	4	3	2	4	3	4	3	2	4	3	2	3	2	2	1	1	3	49
K	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	55
L	2	2	2	4	3	2	1	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	4	51
M	2	1	2	1	2	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	2	1	1	4	50
N	2	4	4	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	4	2	4	60
O	1	4	4	3	3	3	1	4	2	2	4	3	2	2	2	2	2	1	3	48
P	2	4	4	3	3	2	2	4	3	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	53
Q	2	3	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	2	4	58
R	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	1	3	3	2	3	3	2	1	1	
S	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	1	3	3	2	3	3	2	1	1	
T	1	2	3	4	4	3	2	3	2	2	3	2		2	2	2	2	1	2	
U	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	
V	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	
W	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	
X	2	2	3	1	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	2	



Y	2	4	4	4	4	3	1	3	2	2	4	2	3	3	2	3	2	2	4	
Z	3	2	4	2	3	3	4	4	3	2	4	3	2	3	2	3	2	2	4	
AA	2	3	3	2	2	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	1	4	
AB	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	2	3	2	2	4	
AC	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	
AD	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	



## Reliabilitas Soal Angket

### 1. Varians tiap butir soal ( $\sigma_b^2$ )

$$\sigma_b^2 : \frac{\Sigma(x^2) - \left(\frac{\Sigma x^2}{N}\right)^2}{N}$$

$$\sigma_b^2(1) : \frac{169 - \frac{69^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{169 - 158.70}{30}$$

$$: \frac{10.3}{30}$$

$$: \underline{\underline{0.34}}$$

$$\sigma_b^2(3) : \frac{321 - \frac{95^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{321 - 300.83}{30}$$

$$: \frac{20.17}{30}$$

$$: \underline{\underline{0.67}}$$

$$\sigma_b^2(2) : \frac{215 - \frac{75^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{215 - 187.5}{30}$$

$$: \frac{27.5}{30}$$

$$: \underline{\underline{0.92}}$$

$$\sigma_b^2(4) : \frac{240 - \frac{80^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{240 - 213.33}{30}$$

$$: \frac{26.67}{30}$$

$$: \underline{\underline{0.89}}$$

$$\sigma_b^2(5) : \frac{268 - \frac{86^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{268 - 246.53}{30}$$

$$: \frac{21.47}{30}$$

$$: \underline{\underline{0.72}}$$

$$\sigma_b^2(6) : \frac{299 - \frac{93^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{299 - 288.3}{30}$$

$$: \frac{10.7}{30}$$

$$: \underline{\underline{0.36}}$$

$$\sigma_b^2(7) : \frac{211 - \frac{75^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{211 - 187.5}{30}$$

$$: \frac{23.5}{30}$$

$$: \underline{\underline{0.78}}$$

$$\sigma_b^2(8) : \frac{317 - \frac{95^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{317 - 300.83}{30}$$

$$: \frac{16.17}{30}$$

$$: \underline{\underline{0.54}}$$

$$\sigma_b^2(9) : \frac{287 - \frac{91^2}{30}}{30}$$

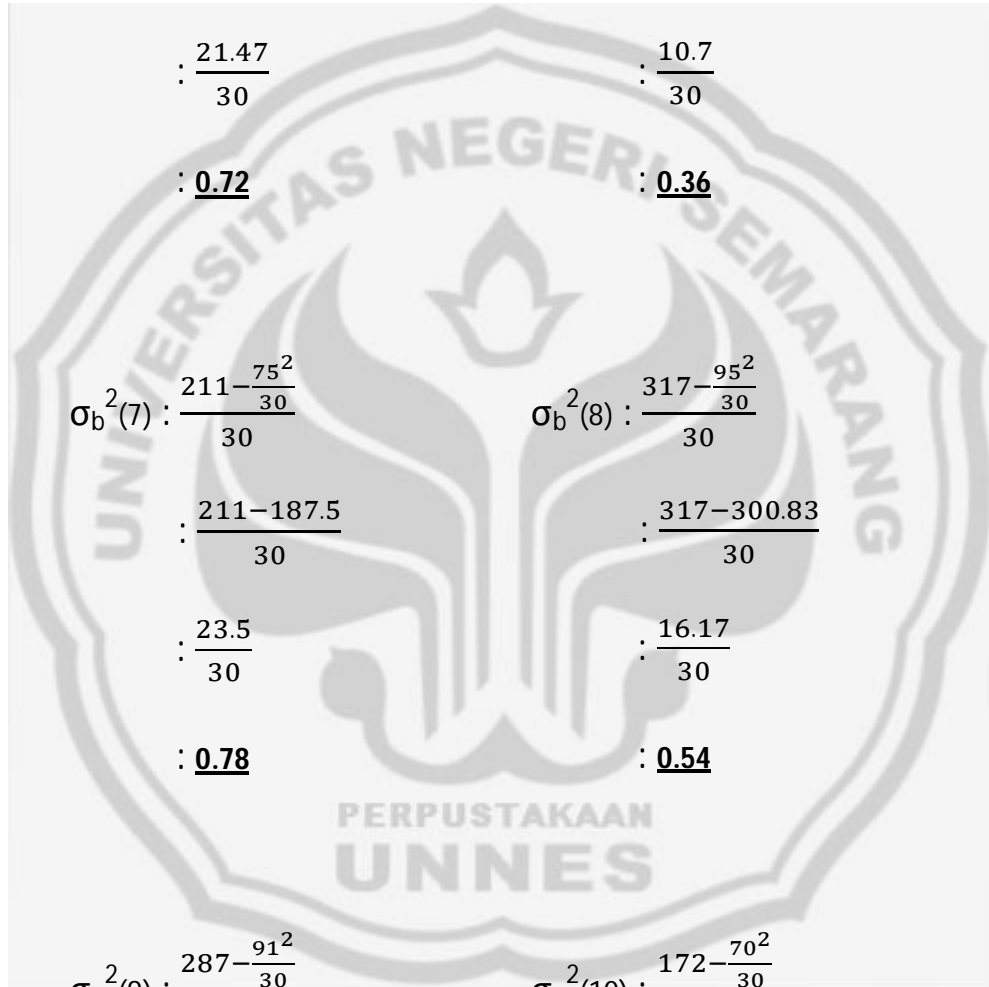
$$: \frac{287 - 276.03}{30}$$

$$: \frac{10.97}{30}$$

$$\sigma_b^2(10) : \frac{172 - \frac{70^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{172 - 163.33}{30}$$

$$: \frac{8.67}{30}$$



$$\sigma_b^2(11) : \frac{422 - \frac{110^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{422 - 403.33}{30}$$

$$: \frac{18.67}{30}$$

$$: \underline{0.62}$$

$$\sigma_b^2(13) : \frac{222 - \frac{80^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{222 - 213.33}{30}$$

$$: \frac{8.67}{30}$$

$$: \underline{0.29}$$

$$\sigma_b^2(15) : \frac{207 - \frac{77^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{207 - 197.63}{30}$$

$$: \frac{9.37}{30}$$

$$\sigma_b^2(12) : \frac{256 - \frac{86^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{256 - 246.53}{30}$$

$$: \frac{9.47}{30}$$

$$: \underline{0.32}$$

$$\sigma_b^2(14) : \frac{217 - \frac{79^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{217 - 208.03}{30}$$

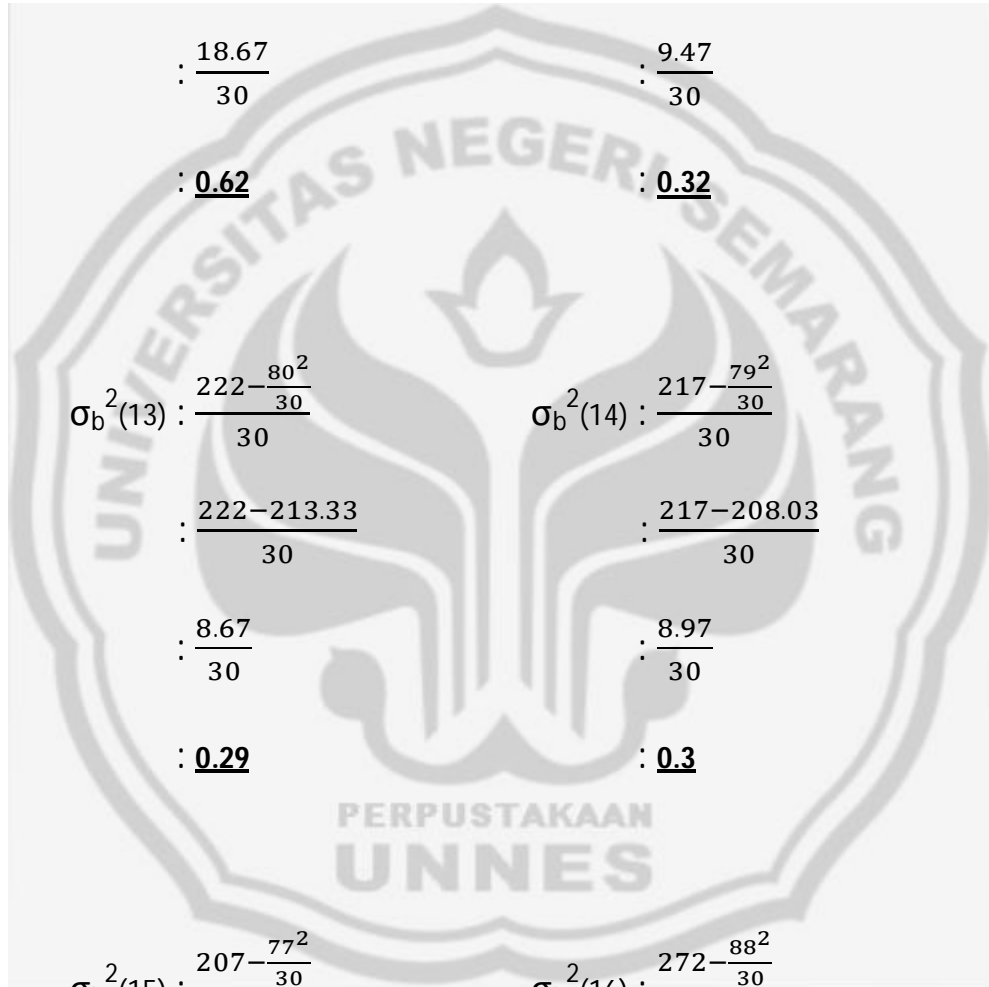
$$: \frac{8.97}{30}$$

$$: \underline{0.3}$$

$$\sigma_b^2(16) : \frac{272 - \frac{88^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{272 - 258.13}{30}$$

$$: \frac{13.87}{30}$$



: **0.31**: **0.46**

$$\sigma_b^2(17) : \frac{229 - \frac{79^2}{30}}{30}$$

$$\sigma_b^2(18) : \frac{106 - \frac{54^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{229 - 208.03}{30}$$

$$: \frac{106 - 97.2}{30}$$

$$: \frac{20.97}{30}$$

$$: \frac{8.8}{30}$$

: **0.7**: **0.29**

$$\sigma_b^2(19) : \frac{318 - \frac{94^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{318 - 294.53}{30}$$

$$: \frac{23.47}{30}$$

: **0.78**

## 2. Jumlah total varian tiap butir

$$\sum \sigma_b^2 : 0.34 + 0.92 + 0.67 + 0.89 + 0.72 + 0.36 + 0.78 + 0.54 + 0.37 + 0.29 + 0.92 + 0.32 +$$

$$0.29 + 0.3 + 0.31 + 0.46 + 0.7 + 0.29 + 0.78$$

: **9.95**

### 3. Varians total

$$\sigma_t^2 : \frac{83510 - \frac{1576^2}{30}}{30}$$

$$: \frac{83510 - 82792.53}{30}$$

$$: \frac{717.47}{30}$$

$$: \underline{23.92}$$

### 4. Reliabilitas ( $r_{11}$ )

$$r_{11} : \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$: \left( \frac{19}{19-1} \right) \left( 1 - \frac{9.95}{23.92} \right)$$

$$: \left( \frac{19}{18} \right) (1 - 0.42)$$

$$: 1.06 \times 0.58$$

$$: 0.61 \text{ -----} > \text{kuat}$$

NIM : \_\_\_\_\_

## ANGKET

*Berilah tanda checklist (v) pada jawaban anda!*

Kode Jawaban :

- 1 : Sangat / selalu
- 2 : Sering (memahami, dapat, memudahkan)
- 3 : Kurang / jarang
- 4 : Tidak / tidak pernah

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		1	2	3	4
1.	Apakah anda suka mengarang dalam bahasa Jepang?				
2.	Apakah anda membuat kerangka karangan sebelum mengarang dalam bahasa Jepang?				
3.	Apakah kerangka karangan memudahkan anda mengarang dalam bahasa Jepang?				
4.	Apakah anda membuat karangan berbahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum mengarang berbahasa Jepang?				
5.	Apakah mengarang dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu memudahkan anda dalam mengarang bahasa Jepang?				
6.	Apakah anda mengetahui perbedaan jenis karangan? (misal: karangan narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, eksposisi, dll)				
7.	Apakah anda memperhatikan alur karangan anda?				

	(misal : alur maju, alur mundur, alur gabungan)				
8.	Apakah dalam mengarang, anda memperhatikan penulisan huruf hiragana, katakana, dan kanji? (Misal : bentuk huruf, coretan)				
9.	Apakah anda memahami makna kosakata yang anda gunakan dalam karangan?				
10.	Apakah anda dapat menentukan kosakata yang tepat yang digunakan dalam karangan?				
11.	Apakah anda menggunakan kamus untuk mencari kosakata sulit ketika mengarang?				
12.	Apakah anda memahami pola kalimat yang anda gunakan dalam mengarang?				
13.	Apakah anda menerapkan setiap pola kalimat yang sudah anda pelajari dalam mengarang?				
14.	Apakah anda memahami ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan? misal : bentuk <i>-desu</i> , <i>-masu</i> (untuk bahasa lisan) bentuk <i>-dearu</i> (untuk bahasa tulis)				
15.	Apakah anda menggunakan ragam bahasa tulis dalam mengarang?				
16.	Apakah dosen mengoreksi karangan anda secara detail dari segi linguistik (kosa kata, huruf, tata bahasa) dan segi komposisi (alur, jenis karangan)?				
17.	Apakah anda memperbaiki kesalahan pada karangan anda setelah dikoreksi oleh dosen?				
18.	Apakah anda berlatih mengarang diluar tugas kuliah?				
19.	Apakah anda menanyakan setiap kesulitan mengarang anda pada orang yang lebih tahu?				



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Zuraida Nurul Janah

Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 9 Januari 1990

Agama : Islam

Nama Ayah : Tri Taqwadi, S.Pd.

Nama Ibu : Siti Fatimah, A.Md.Pd.

Alamat : Kateguhan 01/II No. 36, Tawang Sari, Sukoharjo, Jawa  
Tengah, 57561

### PENDIDIKAN

Tahun 1994-1995 : TK Dharmawanita II Tawang Sari, Sukoharjo

Tahun 1995-2001 : SDN Kateguhan II, Tawang Sari, Sukoharjo

Tahun 2001-2004 : SMPN I Tawang Sari, Tawang Sari, Sukoharjo

Tahun 2004-2007 : SMAN I Sukoharjo, Jl. Pemuda 38, Sukoharjo

Tahun 2007 : Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri

Semarang